

Daftar Isi

Kemuliaan Kristus: Kasih dan Keadilan-Nya di Atas Salib 1

Meja Redaksi 2

Penghayatan Pastoral mengenai Doktrin Pilihan 4

Sains Bukanlah Sekutu Orang yang Tidak Percaya Tuhan 6

Pokok Doa 8

Studi dan Spiritualitas 9

Let's Take Time to Ponder 11

Christian Engineers in a Sinful World (Bagian 4) 12



Pillar

145
Agustus 2015

Kemuliaan Kristus: Kasih dan Keadilan-Nya di Atas Salib (Yoh. 17:22-26) Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

Penasihat:

Pdt. Benyamin F. Intan
Pdt. Sutjipto Subeno

Redaksi:

Pemimpin Redaksi:
Ev. Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:
Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:

Adhya Kumara
Heruanto Salim
Heryanto Tjandra

Desain:

Mellisa Gunawan
Michael Leang

Redaksi Bahasa:

Darwin Kusuma
Juan Intan Kanggrawan
Lukas Yuan Utomo
Mildred Sebastian
Yana Valentina

Redaksi Umum:

Budiman Thia
Erwan
Hadi Salim Suroso
Randy Sugianto
Yesaya Ishak

GRII

CIMB Niaga
Cab. Pintu Air Jakarta
Acc. 234-01-00256-00-4

Sekretariat GRII

Reformed Millennium Center
Indonesia (RMCI)
Jl. Industri Blok B14 Kav. 1.
Jakarta 10720
Telp: 021 - 65867811

www.buletinpillar.org
redaksi@buletinpillar.org

Kita masuk ke penghujung pembelajaran kita akan doa syafaat Gembala Agung, Imam Besar, satu-satunya Pengantara antara Allah dan manusia. Fokus dari alam semesta ini adalah bumi; fokus dari bumi adalah manusia yang dicipta menurut peta dan teladan Allah; fokus dari manusia adalah kaum pilihan; dan fokus kaum pilihan adalah pada mereka yang mengerti tentang pemilihan. Maka betapa pentingnya pemahaman dan orang yang paham firman Tuhan dan teologi Reformed, itu berarti kita kembali kepada kehendak-Nya.

Jika kita tidak sadar akan fokus ini, maka kita tidak mengenal diri dan kehilangan harkat dan tanggung jawab kita sebagai umat tebusan Allah. Banyak orang hanya mau menerima berkat dan anugerah Allah, tanpa mau mengerti artinya. Banyak orang belajar Alkitab secara akademis dan kognitif, tetapi hatinya tidak pernah berubah. Banyak orang hanya maju secara pengetahuan dan epistemologis, tetapi imannya tidak bertumbuh, dan tidak pernah menjalankan firman. Ini sangat celaka.

Orang Farisi di zaman itu mengerti Kitab Suci lebih dari siapa pun, mereka dipandang tinggi, tetapi pengertian mereka tidak bisa menjadi pusaka iman, malah menjadi kutuk dan rintangan untuk menerima berkat Allah di dalam Kristus. Dengan demikian, mereka tidak mungkin menjadi berkat bagi orang lain. Mereka menjadi sumber kematian bagi pengikutnya, yang tidak mendapat hidup dari Allah. Barang siapa menolak Kristus, dia menolak semua dari Allah; barang siapa tidak paham Yesus, tidak paham isi hati Allah. Pengertian akademis orang Farisi sering kali hanya menghasilkan kesombongan. Mereka berusaha hanya memakai pengetahuan mengerti Perjanjian Lama tanpa pemahaman yang melampaui harfiah. Paulus berkata: harfiah itu mematikan, hanya Roh menghidupkan. Bagi mereka yang datang kepada Allah dengan rendah hati, haus, mau mencari sumber hidup, kebijaksanaan, dan kebenaran, akan menemuinya di dalam Kristus.

Seorang buta yang disembuhkan Yesus di hari Sabat (Yoh. 9), mengenal Allah melebihi mereka yang melawan Yesus. Orang Farisi hanya mengerti

Berita Seputar GRII

- STEMI akan mengadakan Konvensi Injil Nasional Jakarta 2015 bagi Pemuda dan Mahasiswa pada tanggal 4-9 Agustus 2015, dengan tema "Pemuda & Hidup yang Menang", pembicara Pdt. Dr. Stephen Tong dan rekan-rekan, bertempat di RMCI, Kemayoran - Jakarta. Untuk informasi dapat menghubungi 0813 7000 3900, 081 7000 3000, email pemuda@kin.stemi.id atau http://kin.stemi.id.
- STEMI akan mengadakan rangkaian KPIN Malang Selatan 2015 pada tanggal 24-27 Agustus 2015 dengan pembicara Pdt. Dr. Stephen Tong dan kesaksian oleh Ev. Michael Liu sebagai berikut:
 - KPIN Sitiarjo pada tanggal 24 Agustus 2015 pada pukul 18.00 WIB di Lapangan Desa.
 - KPIN Pujiharjo pada tanggal 25 Agustus 2015 pada pukul 18.00 WIB di Lapangan Desa.
 - KPIN Donomulyo pada tanggal 26 Agustus 2015 pada pukul 18.00 WIB di Lapangan Desa.
 - KPIN Blitar pada tanggal 27 Agustus 2015 pada pukul 18.00 WIB di Lapangan 511.

hari Sabat tidak boleh dilanggar, maka memelihara hari Sabat. Saat melihat Yesus menyembuhkan orang buta sejak lahir di hari Sabat, mereka langsung marah, karena tindakan Yesus tidak sesuai dengan pikiran akademis mereka, berarti “melanggar” hukum Taurat. Mereka tidak sadar bahwa yang mereka sebut “pelanggar hari Sabat” adalah Tuhan atas hari Sabat yang berhak memakai hari Sabat sesuai kehendak dan rencana-Nya. Allah tidak dikurung oleh hari Sabat yang Ia sendiri tetapkan. Hari Sabat ada bagi manusia, bukan manusia bagi hari Sabat. Prinsip yang paling asasi ini telah hilang dari pemahaman Taurat. Yohanes 5, 9, dan 11 mengungkapkan hal ini. Orang Farisi mencatat semua ini sebagai alasan untuk membunuh Yesus. Akibatnya, Pemberi hidup dibunuh oleh yang membutuhkan hidup. Semua menjadi terbalik hanya karena pengetahuan agama tidak menjadi bobot rohani.

Jika kita paham, kita akan melihat bahwa yang bertahan dalam sejarah adalah mereka yang menjalankan kehendak Allah. Semakin melihat ini saya semakin gentar. Kita harus dengan serius mengembalikan diri dan gerak kita kepada motivasi yang benar sesuai firman, kehendak, rencana, kebijaksanaan, rahasia, dan janji Allah di dalam Kristus.

Dunia ini sementara. Para pemuda perlu segera sadar bahwa lebih berguna seumur hidup dalam tangan Tuhan. Semakin lambat sadar, semakin kehilangan kesempatan dipakai dan menjadi berkat di tangan Tuhan. Saya masih mengingat kalimat penting Dr. Richard Pratt, “Yesus tidak mempertahankan apa pun bagi diri-

Nya sendiri.” Manusia diberi semua bekal hidup untuk diuji tanggung jawabnya oleh Tuhan. Hati-hati dengan reaksimu terhadap pencobaan setan. Waspada akan apa yang kaulakukan, ketika engkau bereaksi terhadap semua yang untuk sementara dipercayakan kepadamu, karena itu adalah ujian dan sekaligus pencobaan. Allah menguji sekaligus setan mencobai. Reaksi kita akan memaparkan siapa diri kita, serta kejujuran, kesetiaan, dan kebijaksanaan kita di hadapan Allah. Reaksi kita akan dinilai oleh Tuhan, sampai mana kesetiaan kita. Di ayat 9: “Pisahkan mereka yang milik Tuhan dan yang milik dunia.” Dua kelompok yang berbeda. Yang milik Tuhan adalah kelompok kecil, sedikit, tetapi inilah fokus. Fokus selalu minoritas, tetapi menentukan seluruh rotasi roda. Jika poros bergeser, roda akan hancur.

Kita harus meletakkan firman, kehendak, dan kebijaksanaan kekal Allah sebagai poros hidup kita, dan mengatur kembali hidup kita agar tidak bergeser. Yesus berdoa syafaat bagi para rasul dan semua orang yang mendengar firman dan beriman kepada-Nya. Gereja Tuhan harus terus diperluas melalui penginjilan, pengajaran firman, dan pengabdian mereka yang datang dan memahami kehendak-Nya. Gereja harus mementingkan kualitas lebih dahulu dan lebih utama, ketimbang kuantitas. Jika kualitas tidak dipelihara baik setiap saat, maka semua kuantitas yang diraih hanya merupakan penipuan diri.

Yesus meminta agar mereka menjadi satu. Hal ini diserukan dan diidamkan gereja-gereja. Tetapi ada perbedaan antara

persatuan yang diinginkan manusia dan yang didoakan oleh Yesus. Persatuan yang Yesus inginkan berdiri di atas tiga dasar, yaitu: 1) Firman Allah; 2) Nama Allah; dan 3) Kemuliaan Allah.

Pertama, kita bersatu di dalam firman Allah. Kesatuan sejati adalah satu iman, satu Tuhan, satu baptisan, dan satu Roh (Ef. 4). Kita harus mencintai firman lebih dari mencintai gereja. Mencari gereja yang baik tidak mudah, seperti mencari pacar. Kita harus bersatu di dalam gereja, berdoa bersama, mempelajari firman Tuhan dengan standar kebenaran firman itu sendiri. Jika khotbah itu engkau rasa tidak cocok dengan konsepmu, tetapi yang dikhotbahkan betul-betul adalah firman Tuhan, maka engkau harus bergereja di situ. Jangan cepat-cepat mau melayani. Sering kali engkau dipakai oleh gereja di mana diberikan banyak pelayanan untuk engkau bisa menonjolkan diri, tetapi tidak peduli ajaran gereja itu benar atau salah. Ini bahaya sekali. Engkau akan berbagian dalam ajaran yang salah dan dosa mereka. Jika engkau sadar berada dalam kondisi seperti ini, engkau harus segera keluar dari situ. Tetapi ketika engkau keluar, mereka akan marah dan menganggap engkau sebagai pemecah gereja. Maka, kita harus bijaksana dan teliti dengan memegang prinsip mau sungguh-sungguh mengerti kebenaran firman Tuhan dan ajaran yang benar.

Kedua, kita harus memuliakan dan menguduskan nama Allah. Ketika orang Kristen sungguh-sungguh memuliakan nama Allah, engkau boleh bersatu dan bergabung dengan mereka. Gereja yang memermalukan nama Allah, banyak

Dari Meja Redaksi

Salam pembaca PILLAR yang setia,

Bacaan yang baik adalah yang memutarbalikkan atau mengoreksi apa yang lazim dipercaya oleh kebanyakan orang. Edisi kali ini pembaca akan banyak dibalikkan perspektifnya. Artikel “pemilihan” menunjukkan bahwa doktrin pemilihan Allah yang kerap menimbulkan perdebatan sengit ternyata adalah doktrin yang sangat menghiburkan hati. Sains yang sering dipakai untuk menyerang iman Kristen ternyata justru bukan teman bagi mereka yang tidak percaya. Belajar yang “melelahkan dan membosankan” seharusnya memberikan *leisure*. Ternyata banyak sekali konsep-konsep yang kita anggap lazim dan lumrah belum tentu alkitabiah. Apakah Anda yakin banyak hal yang Anda ketahui pasti benar? Mari kita minta kebijaksanaan pada Sang kebenaran untuk dapat membedakannya.

Sudahkah Anda mengunjungi website PILLAR di www.buletinpillar.org? Di sana Anda bisa mendapatkan edisi-edisi lampau, ikut serta dalam diskusi, bahkan berlangganan dan membaca beberapa artikel yang khusus diterbitkan di media *online* ini. Jika Anda mempunyai masukan, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku, Anda bisa mengirimkannya ke redaksi@buletinpillar.org.

Redaksi PILLAR

aktivitas yang merebut kemuliaan Allah, jangan bergabung dengan dosa mereka. Jangan menuntut orang atau gereja memuliakan namamu. Hanya nama Kristus yang harus dikuduskan. Semua orang yang menguduskan nama Allah akan bersatu. Sejak tahun 1970, dalam suatu Konferensi Dewan Gereja se-Dunia di Bangkok, mereka tidak lagi membahas Kristus dan salib-Nya. Bahkan mengusulkan untuk membuang tanda salib dari logo mereka. Saat itu saya mulai sadar mereka sedang menuju ke mana. Kita harus kembali kepada firman dan penginjilan harus digalakkan. Jika tidak, manusia kehilangan hari depan.

Ketiga, yang terpenting adalah kemuliaan Kristus dinyatakan. Kemuliaan Kristus tidak bisa dibandingkan dengan kemuliaan manusia berdosa. Yesus tidak mempunyai emas, berlian, dan barang berharga dunia. Kemuliaan Kristus adalah kemuliaan yang dihina manusia. Ini cakrawala pemikiran yang luas. Kekekalan tidak dipengaruhi kejatuhan dan penilaian manusia berdosa. Kemuliaan dimulai dan ditandai dengan penyerahan, penyangkalan, perendahan, dan pengosongan diri secara tuntas. Bukan dari keunggulan, posisi, tingkat akademis, dan kehormatan diri. Itu semua adalah kemuliaan kecil dan tidak bernilai kekal. Saya kagum pada Fanny Crosby yang menulis lagu "Salib-Nya, Salib-Nya, selamanya mulia". Apakah yang engkau lihat di salib? Yesus mungkin telanjang dipaku di salib, semua yang dianggap mulia harus enyah dari Dia, dan itulah kemuliaan. Yesus menyatakan kemuliaan sejak detik pertama di palungan, sampai detik terakhir di salib. Kemuliaan yang berdasarkan inkarnasi ini membawa Dia menuju kemuliaan kekal. Kemuliaan melalui proses inilah kemuliaan sejati dan menjadi teladan bagi orang Kristen seumur hidup. Inilah rahasia kebijaksanaan tertinggi Allah. Yang tidak melihat kemuliaan ini tidak mungkin mengenal Allah. Orang yang pertama melihat kemuliaan saat Yesus disalibkan adalah perampok. Sebenarnya tidak ada apa pun yang bisa membuat perampok itu percaya Yesus yang sedang disalibkan. Jika hari ini engkau dan saya bisa percaya Yesus, itu tanda Allah begitu mengasihinya kita, sehingga yang mustahil bisa menjadi mungkin.

Sejak dahulu kala, hukuman di tempat umum menjadi daya tarik banyak orang yang ingin melihat. Jika hari itu engkau berada di Golgota dan melihat Yesus di salib, saya tidak percaya engkau bisa

percaya kepada Yesus. Tetapi perampok itu percaya kepada Yesus. Ia seorang genius di dalam Kerajaan Allah yang salah profesi. Saya tidak berani menghina orang berdosa. Mereka mungkin orang yang sangat berguna tetapi sementara waktu salah profesi. Seorang yang paling berbakat penginjilan adalah perempuan Samaria yang punya lima suami. Ia hanya berbicara sebentar dengan Yesus

Kemuliaan Kristus tidak bisa dibandingkan dengan kemuliaan manusia berdosa. Yesus tidak mempunyai emas, berlian, dan barang berharga dunia. Kemuliaan Kristus adalah kemuliaan yang dihina manusia. Ini cakrawala pemikiran yang luas. Kekekalan tidak dipengaruhi kejatuhan dan penilaian manusia berdosa. Kemuliaan dimulai dan ditandai dengan penyerahan, penyangkalan, perendahan, dan pengosongan diri secara tuntas.

dibanding Nikodemus. Nikodemus begitu sulit percaya, tetapi perempuan Samaria ini percaya dan langsung begitu berkarisma membawa banyak orang datang kepada Yesus. Tuhan Yesus dengan halus menegur dosanya, ia sadar dan tidak lari atau memaki Yesus karena dosanya dibongkar. Perempuan itu pulang dan bersaksi. Kesaksianmu tentang bagaimana rusaknya dan berdosanya engkau, lalu kuasa Injil mengubah engkau, sehingga engkau kembali kepada Tuhan, memuliakan Tuhan, menyatakan firman, dan menguduskan nama Tuhan, adalah kesaksian yang akan dipakai Tuhan.

Petrus adalah nelayan di Galilea. Yesus memanggil dia menjadi murid-Nya, dan ia meninggalkan profesinya. Hamba Tuhan bukan mereka yang tidak punya profesi, pengangguran, lalu masuk STT. Matius, Yohanes, Petrus adalah orang-orang yang punya profesi dan melepaskan profesi mereka mengikut Tuhan. Jangan menyangka jika engkau kaya, saya akan menghormatimu. Kecuali engkau mempunyai kebajikan, moral yang tinggi, iman yang sejati, dan kekayaanmu bagi

Tuhan, baru saya mulai menghormati. Saya juga tidak menghina orang miskin karena mereka miskin. Banyak orang miskin yang berjuang, hari depannya menjadi kaya. Tetapi jika setelah kaya ia menjadi sombong, saya akan hina dia. Orang miskin yang di dalam kemiskinannya tidak kompromi dan menjual diri, tetapi mencari kehendak Tuhan, saya hormati dia.

Miskin atau kaya adalah sama di hadapan Tuhan. Tuhan melihat engkau bersih dan sungguh-sungguh datang kepada-Nya atau tidak. Profesi awalmu mencari nafkah, itu tidak salah. Engkau mendapat gaji besar, Tuhan menguji engkau, bukan kebanggaan atau kehebatanmu. Engkau bisa bekerja apa saja untuk nafkah, itu adalah hak asasi. Tetapi jika engkau memilih profesi, ada tiga prinsip: 1) Harus memuliakan Tuhan; 2) Profesi itu tidak mengikat dirimu dalam dosa; dan 3) Menjadi berkat. Di sini hamba Tuhan berhak mengintervensi mengubah profesimu. Jika profesimu benar, tidak memermalukan Tuhan, tidak mengikat diri dalam dosa, dan menjadi berkat bagi sesama manusia, itu hakmu. Namun, saat panggilan Tuhan tiba padamu dan engkau berkarunia menjadi hamba Tuhan, mungkin engkau harus memikirkan untuk berhenti dari profesimu dan menyerahkan diri menjadi hamba Tuhan. Perampok melihat kemuliaan Yesus ketika Ia dipermalukan; perempuan Samaria menyaksikan kemuliaan Tuhan yang membongkar dosa dan mengubah hidupnya.

Di dalam ayat 11 dan 25, terdapat istilah "Bapa yang suci" dan "Bapa yang adil". Allah itu setia dan adil adanya. Alkitab menyatakan ini ratusan kali. Di dalam Ulangan 32 mencatat Musa sebelum wafat mengatakan, "Allah adil adanya. Ia benar adanya. Ia memberi apa yang Ia ingin berikan." Keadilan dan kebenaran adalah dasar takhta-Nya. Kasih dan kejujuran adalah pelaksanaan-Nya. Mazmur dengan jelas mengatakan dua hal: Dasar dan Pelaksanaan. Berdasarkan keadilan dan kebenaran, Allah itu Allah yang duduk di takhta-Nya; dengan kesejatan dan kasih, Ia melaksanakan kehendak-Nya. Orang yang memiliki dasar demikian tidak mungkin goncang.

Terkadang engkau digoncangkan oleh musuhmu, mereka yang tidak setuju kamu, baik di masyarakat maupun gereja. Jangan takut. Selama melayani Tuhan,

Bersambung ke halaman 14

Penghayatan Pastoral mengenai Doktrin Pilihan



Kesulitan Resepsi

Dalam rangkaian SPIK untuk generasi baru, Pdt. Stephen Tong telah mengulas dua tema penting mengenai Tritunggal dan Predestinasi.¹ Rangkaian SPIK ini memang diadakan untuk mengulas topik-topik sulit dan cenderung menuai kontroversi. Tema mengenai Doktrin Predestinasi (pilihan) juga dibahas dalam beberapa sesi penting saat Konvensi Injil Nasional (Remaja) 2015. Begitu mendengar Doktrin Pilihan, rasio kita yang sudah jatuh dalam dosa langsung secara otomatis mengajukan pertanyaan, keberatan, keraguan, dan bahkan berbagai serangan. Mulai dari pertanyaan mengenai di manakah kebebasan atau tanggung jawab manusia, seberapa detail Allah menetapkan berbagai aspek hidup, kecurigaan mengenai Allah yang bersifat diktator, tuduhan bahwa Allah tidak adil, Allah sebagai penyebab dosa, perdebatan *single/double predestination*, sengaja dikontraskan dengan aspek doa dan penginjilan, dan masih banyak lagi. Artikel ini tidak berusaha menjawab secara detail mengenai aspek dan pertanyaan tersebut. Sudah cukup banyak khotbah, buku, dan artikel yang membahas bagian tersebut.² Pengalaman pribadi penulis, hal-hal seperti itu kerap kali diperdebatkan dengan berlandaskan logika semata, kurang referensi atau dukungan ayat-ayat yang limpah. Juga diperdebatkan dengan minimnya aspek ibadah dan kerendahan hati di hadapan Tuhan. Artikel ini akan membahas Doktrin Pilihan dari aspek pastoral, suatu perspektif yang cukup sering terlewatkan atau bahkan tidak terlalu dipikirkan ketika kita mempelajari mengenai doktrin ini.

Sekilas Dasar dan Perkembangan

Penulis yakin bahwa banyak dari pembaca setia Buletin PILLAR yang cukup familiar dengan ayat-ayat yang terkait dengan Doktrin Pilihan. Baik itu yang terdapat di Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Misalkan saja:

Sebab engkau adalah umat yang kudus bagi TUHAN, Allahmu; engkau adalah yang dipilih oleh TUHAN, Allahmu, dari segala bangsa di atas muka bumi untuk menjadi umat kesayangan-Nya. Bukan

karena lebih banyak jumlahnya dari bangsa mana pun juga, maka hati TUHAN terpicat olehmu dan memilih kamu - bukankah kamu ini yang paling kecil dari segala bangsa? Tetapi karena TUHAN mengasihimu kamu dan memegang sumpah-Nya yang telah diikrarkan-Nya kepada nenek moyangmu, maka TUHAN telah membawa kamu keluar dengan tangan yang kuat dan menebus engkau dari rumah perbudakan, dari tangan Firaun, raja Mesir. (Ul. 7:6-8)

Sebab waktu anak-anak itu belum dilahirkan dan belum melakukan yang baik atau yang jahat, supaya rencana Allah tentang pemilihan-Nya diteguhkan, bukan berdasarkan perbuatan, tetapi berdasarkan panggilan-Nya dikatakan kepada Ribka: "Anak yang tua akan menjadi hamba anak yang muda," seperti ada tertulis: "Aku mengasihinya Yakub, tetapi membenci Esau." Jika demikian, apakah yang hendak kita katakan? Apakah Allah tidak adil? Mustahil! Sebab Ia berfirman kepada Musa: "Aku akan menaruh belas kasihan kepada siapa Aku mau menaruh belas kasihan dan Aku akan bermurah hati kepada siapa Aku mau bermurah hati." Jadi hal itu tidak tergantung pada kehendak orang atau usaha orang, tetapi kepada kemurahan hati Allah. Sebab Kitab Suci berkata kepada Firaun: "Itulah sebabnya Aku membangkitkan engkau, yaitu supaya Aku memperlihatkan kuasa-Ku di dalam engkau, dan supaya nama-Ku dimasyhurkan di seluruh bumi." Jadi Ia menaruh belas kasihan kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Ia menegarkan hati siapa yang dikehendaki-Nya. (Rm. 9:11-18)

Sebab di dalam Dia Allah telah memilih kita sebelum dunia dijadikan, supaya kita kudus dan tak bercacat di hadapan-Nya.

Dalam kasih Ia telah menentukan kita dari semula oleh Yesus Kristus untuk menjadi anak-anak-Nya, sesuai dengan kerelaan kehendak-Nya, supaya terpujilah kasih karunia-Nya yang mulia, yang dikaruniakan-Nya kepada kita di dalam Dia, yang dikasihinya-Nya. (Ef. 1:4-6)

Dari ayat-ayat tersebut, kita sadar bahwa pemilihan Allah bukanlah karena suatu aspek apa pun yang berada di dalam diri manusia. Bukan karena kita kuat, hebat, baik, suci, mulia, dan sebagainya. Bahkan untuk konteks Israel, mereka justru adalah bangsa yang kecil jika dibandingkan bangsa-bangsa lain. Paulus sendiri di Surat Roma mengakui keterbatasan dirinya dan tidak mungkin ia bisa menjadi penasihat Allah. Ia tidak dapat dan tidak berhak untuk mempertanyakan keputusan Allah. Kemudian Paulus mengakui bahwa segala sesuatu adalah dari Dia, oleh Dia, dan kepada Dia. Seluruh kemuliaan kembali kepada Allah semata. Perenungan mengenai Doktrin Pilihan tentunya juga akan terkait dengan doktrin-doktrin lainnya. Misalkan saja mengenai aspek kedaulatan Allah, kemahatahuan Allah, dosa asal, rencana kekal Allah, relasi Allah dengan ciptaan, keadilan Allah, kemuliaan Allah, dan pengertian mengenai anugerah. Beberapa tokoh sepanjang sejarah juga memberikan berbagai kontribusi terhadap kedalaman dan kekayaan pengertian mengenai topik ini, seperti Agustinus, Thomas Aquinas, Martin Luther, Ulrich Zwingli, John Calvin, George Whitefield, dan Jonathan Edwards. Berbagai perdebatan dan tentangan juga terjadi dari waktu ke waktu. Misalkan saja dengan Pelagius dan Jacobus Arminius.³ Dalam perkembangannya, pengertian mengenai Doktrin Pilihan diformulasikan dengan lebih detail dan sistematis⁴ seperti dalam *The Westminster Confession of Faith, Chapter III*:

III. By the decree of God, for the manifestation of His glory, some men and angels are predestinated unto everlasting life; and others foreordained to everlasting death. IV. These angels and men, thus

predestinated, and foreordained, are particularly and unchangeably designed, and their number so certain and definite, that it cannot be either increased or diminished. V. Those of mankind that are predestinated unto life, God, before the foundation of the world was laid, according to His eternal and immutable purpose, and the secret counsel and good pleasure of His will, has chosen, in Christ, unto everlasting glory, out of His mere free grace and love, without any foresight of faith, or good works, or perseverance in either of them, or any other thing in the creature, as conditions, or causes moving Him thereunto; and all to the praise of His glorious grace.

Calvin dan Para Pengungsi

Pada bagian ini, penulis ingin sedikit menyoroti konteks pergumulan dan pelayanan dari Calvin ketika ia mengembangkan pemikiran mengenai Doktrin Pilihan. Dari perspektif konteks umum Reformasi, terdapat tekanan karena kaum Protestan dianggap berada di luar gereja secara institusi (yakni Roma Katolik), dan bahkan diekskomunikasi. Pada saat itu, orang-orang yang berada di luar gereja secara institusi dianggap tidak diselamatkan. John Calvin sendiri pernah melayani dalam konteks jemaat yang adalah kaum pengungsi. Pada periode tersebut, banyak jemaat Protestan mengungsi dari Perancis ke Swiss setelah terjadinya insiden *St. Bartholomeuw*. Insiden ini adalah suatu tragedi pembantaian yang korbannya adalah kaum Huguenots, jemaat Protestan yang berada di Perancis. Setelah insiden ini, kaum Huguenots banyak berpindah ke Jenewa, yang pada waktu itu hanyalah suatu kota kecil dan sederhana di Swiss. Dengan kondisi dan tantangan seperti ini, bisa dibayangkan berbagai kesulitan yang dialami oleh jemaat, baik dari sisi sosial, agama, ekonomi, politik, dan hukum. Dan justru di dalam keadaan seperti ini, pengertian mengenai Doktrin Pilihan memiliki suatu kekuatan dan keistimewaan tersendiri. Kepastian keselamatan bukanlah berdasarkan keanggotaan secara institusi gerejawi. Kepastian keselamatan justru berada di dalam kedaulatan Allah, jauh sebelum dunia diciptakan. Doktrin Pilihan juga sangat relevan bagi jemaat yang hidup sebagai pengungsi dan nasibnya tidak menentu. Bagi Calvin, perenungan mengenai Doktrin Pilihan tidak bisa dilepaskan dari prinsip hidup sebagai musafir dan sekaligus keyakinan akan teguhnya providensia Allah. Doktrin Pilihan bukanlah sesuatu yang sekadar diutak-atik secara logis semata. Pengertian akan Doktrin Pilihan sangat kental dengan elemen penghiburan

dan penguatan, terutama di masa-masa sulit dan penuh tekanan. Dalam buku *John Calvin a Pilgrim's Life*, Herman Selderhuis menuliskan: *"Those who do not relate predestination and providence with the concept of being "on the road", however will never understand any of these ideas. For Calvin, providence and election are not merely doctrines to teach, but realities to experience, and those who abstract these teachings out of life can only handle them in a way that further extinguishes life."* Kita tahu bahwa hidup Calvin sendiri dipenuhi dengan gejolak dan berbagai hal yang sulit untuk diprediksi. Bahkan kesehatannya pun sering kali terganggu. Jauh dari keinginan hatinya untuk tinggal menetap dengan tenang dan damai di satu tempat, sambil meneruskan pendalaman studinya.

Tidak Sehelai Rambut pun

Salah satu bagian yang juga kerap dikomentari dan dianalisis adalah Lukas 12:7-8 yang berbunyi *"bahkan rambut kepalamu pun terhitung semuanya. Karena itu jangan takut, karena kamu lebih berharga dari pada banyak burung pipit. Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang mengakui Aku di depan manusia, Anak Manusia juga akan mengakui dia di depan malaikat-malaikat Allah."* Dari ayat-ayat ini, sering muncul pertanyaan mengenai seberapa detailkah penetapan Allah. Apakah Allah menentukan berapa rambut kita yang tumbuh dan jatuh ke tanah? Nantinya pertanyaan ini bisa ditarik ke banyak bidang lain seperti masalah calon pasangan hidup, bidang studi yang harus diambil, lamanya bekerja di satu perusahaan, dan lain-lain. Namun ketika kita mempertanyakan hal-hal tersebut, kita agak melupakan konteks dekat dari ayat tersebut. Setelah pembicaraan mengenai rambut yang terhitung, Lukas langsung bergerak kepada aspek keberanian bersaksi atau mengakui Allah di hadapan manusia. Sekali lagi, di sini terdapat kaitan antara aspek kedaulatan Allah dan providensia Allah. Ketika kita sadar betapa Allah itu begitu berdaulat dan memerhatikan kita, maka implikasi langsungnya adalah kita mendapatkan keberanian untuk bersaksi dan hidup untuk Allah. Mungkin bagian ini bisa menjadi refleksi bagi kita semua. Ketika kita semakin mendalami Doktrin Pilihan, apakah kita semakin menyadari betapa indah dan manisnya penopangan Tuhan? Seberapa banyak pengertian mengenai Doktrin Pilihan akhirnya memberikan pengaruh terhadap hidup kita? Dan kemudian semakin mendorong kita untuk dengan tegar dan berani untuk bersaksi dan hidup bagi Tuhan.⁵

Penutup

Dalam teologi Reformed, kedaulatan Allah memang merupakan salah satu tema sentral dan banyak dibahas. Allah yang berdaulat adalah Allah yang juga memilih

dan menopang umat-Nya. Semoga artikel singkat ini bisa membawa kita untuk lebih menghayati Doktrin Pilihan, terutama dari perspektif pastoral, juga implikasinya dalam hidup dan pelayanan. Secara lebih spesifik, semoga SPIK yang telah berlalu mengenai "Predestinasi dan Kebebasan Manusia" tidak hanya mengisi pikiran atau menambah gudang informasi kita. Keyakinan kita terhadap pilihan dan kedaulatan Tuhan seharusnya semakin mendorong kita untuk lebih berelasi dengan-Nya (terutama melalui doa), hidup dengan lebih bertanggung jawab, dan diberikan keberanian untuk hidup melayani-Nya. Ketika kita melewati masa-masa hidup yang sulit dan pelik, Doktrin Pilihan bisa menjadi penghiburan dan penguatan tersendiri. Sama seperti jemaat yang mengungsi di Jenewa yang juga telah mendapatkan kekuatan dan kestabilan melalui Doktrin Pilihan.

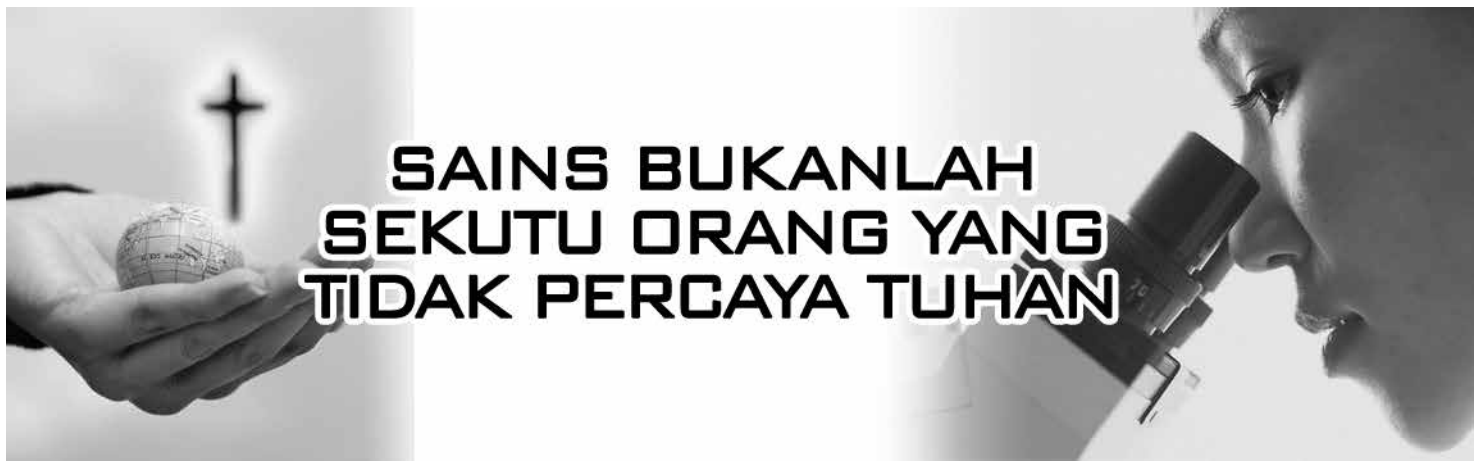
Juan Intan Kanggrawan
Redaksi Bahasa PILLAR

Referensi:

1. <http://www.ccel.org/ccel/calvin/institutes.v.xxii.html>
2. <http://www.desiringgod.org/articles/does-god-really-desire-all-to-be-saved>
3. <http://www.desiringgod.org/articles/election-handle-with-care>
4. <http://www.desiringgod.org/sermons/pastoral-thoughts-on-the-doctrine-of-election>
5. http://www.ligonier.org/learn/series/predestination/?mobile=off&page_series_list=13&page=14
6. <http://www.ligonier.org/learn/devotionals/predestination-and-foreknowledge/>

Endnotes:

1. SPIK "Tritunggal" diadakan pada tanggal 6 Desember 2014, SPIK "Predestinasi dan Kebebasan Manusia" diadakan pada tanggal 14 Maret 2015.
2. Misalkan saja: *Reformed Doctrine of Predestination* (Lorraine Boettner), *Institutes of Christian Religion - Book III, Chapter 21* (John Calvin), *Divine Sovereignty and Human Responsibility* (D. A. Carson), *Still Sovereign: Contemporary Perspectives on Election, Foreknowledge, and Grace* (Thomas R. Schreiner), *Five Points of Calvinism* (Edwin Palmer).
3. Pelagius menentang Agustinus, khususnya dengan pemikiran Pelagius bahwa manusia tidak tercemar oleh dosa asal. Manusia mampu kembali kepada Tuhan dengan upaya sendiri. Ia kemudian dianggap bidat oleh Konsili Carthage. Sedangkan perdebatan lain dengan Jacobus Arminius akhirnya terus merangsang diskusi, sampai kepada *Synod of Dort*. Rangkumannya kita kenal dengan 5 poin Calvinisme yang sering disingkat sebagai TULIP.
4. Misalkan saja *Canons of Dort, Belgic Confession of Faith, Westminster Confession of Faith, Westminster Shorter Catechism, Westminster Larger Catechism*.
5. Beberapa hari sebelum artikel ini selesai ditulis, pernikahan sesama jenis baru saja dilegalisasi di Amerika. Dalam berbagai khotbah dinyatakan bahwa untuk ke depan, ada kemungkinan bahwa orang yang menentang LGBT bisa saja dimasukkan ke dalam penjara. Sebagai orang Kristen, bagaimanakah kita hidup dan menyerukan kebenaran di tengah-tengah situasi demikian?



SAINS BUKANLAH SEKUTU ORANG YANG TIDAK PERCAYA TUHAN

Netral?

Langsung kepada inti dan sekaligus sebagai *statement* pembuka, penulis tidak setuju jika sains diajak bergabung dalam kubu *free thinker* - yang mendiskreditkan adanya Sang Absolut dan menganggap sains sebagai sekutu utamanya. Anggapan *free thinker* tersebut terdengar lumrah sebab:

1. Sains dianggap beroperasi secara netral tanpa dipengaruhi apa pun yang merupakan efek langsung dari abad pencerahan.¹
2. Sains juga dianggap bersifat revolusioner dengan kebiasaannya mendobrak sesuatu yang dianggap absolut di masa sebelumnya.
3. Pergerakan perkembangan sains terlihat objektif dengan hanya mengandalkan hasil eksperimen secara empiris saja.

Sungguh sains sepertinya telah menjadi “juruselamat” bagi mereka karena seolah terlihat menjadi satu-satunya cara mengetahui dan menemukan kebenaran. Nyatanya, sains sebenarnya adalah penggabungan antara data empiris dan juga narasi dari pemikiran si peneliti itu sendiri. Singkatnya, narasi inilah yang sering diadu dan yang akan dibahas di bawah ini.

Sedikit Konteks Sejarah

Dalam sejarahnya, sebenarnya sains tidak pernah menjadi sekutu siapa pun untuk melawan Tuhan. Kelihatannya saja seperti itu karena kasus Galileo versus Gereja. Sains sebenarnya menjadi catatan paling berharga bagaimana Tuhan bekerja dalam alam ini dan juga catatan tentang cara berpikirnya manusia itu sendiri. Mengapakah sains terlihat berkonflik dengan keyakinan? Salah satunya adalah karena sains tidak pernah bekerja tanpa adanya “Sang Absolut” kecil dalam proses pemikirannya. Tidak, saya tidak sedang menuduh sains sedang memberhalakan sesuatu menggantikan Tuhan. Namun, memang sains mempunyai keyakinan dasar yang tidak boleh diubah (seperti iman).² Kita bisa mempelajari sendiri dan menelusuri apakah yang menjadi pokok pemikiran utama dari sistem berpikirnya, sehingga aspek keseluruhannya menjadi

apa yang kita tahu sekarang. Hal utama yang sering digembar-gemborkan tentang Galileo versus Gereja sebenarnya adalah pertarungan antara keyakinan dasar ilmiah antara para *clergy* saat itu dan Galileo. Narasi diadu dengan narasi lain. Hal ini tidak membenturkan secara langsung keyakinan iman Kristen itu sendiri. Mari kita telusuri dengan singkat beberapa pokok pemikiran penting dalam sains.

Sistem Newtonian

Mekanika Newton sebenarnya bisa dikatakan mengabsolutkan keberadaan satu kerangka acuan yang tidak bergerak “di sana”, yang terhadapnya seluruh pergerakan benda di alam ini diukur.³ Dari sinilah, Newton mulai bernarasi tentang cara kerja alam ini seperti apa. Kerangka ini bisa kita sebut sebagai kerangka inersia absolut di mana inersia berkaitan erat dengan kondisi kerangka tersebut yang sedang diam atau bergerak dengan kecepatan konstan ke satu arah. Dalam Newtonian, keberadaan kerangka-kerangka inersia kecil juga diperbolehkan yang terhadapnya seluruh pergerakan benda bisa diukur. Kerangka-kerangka inersia kecil ini akan terlihat sedang diam atau sedang bergerak dengan kecepatan tertentu menurut kerangka inersia absolut tadi. Bahkan, sistem Newtonian memperbolehkan adanya kerangka yang tidak inersia atau sedang bergerak dengan dipercepat (seperti bumi) di mana kerangka ini diperbolehkan mengukur pergerakan benda lain menurutnya (kalau tidak, bagaimana kita bisa melakukan eksperimen awalnya di bumi ini?). Hanya saja, kita harus puas menerima bahwa dalam kerangka ini akan muncul efek-efek fiktif seperti efek koriolis yang menyebabkan angin berpusar di belahan bumi utara dan selatan (Anda bisa coba membuktikan bahwa air yang masuk lubang toilet akan berputar dengan arah yang tergantung dari posisi lintang Anda dalam permukaan bumi).³

Selain mengabsolutkan kerangka absolut ini, sistem Newtonian sangat mengabsolutkan waktu itu sendiri. Laju perubahan waktu dianggap sama dalam seluruh kerangka baik yang besar maupun yang kecil-kecil tadi. Maksudnya di sini adalah rentang waktu berjalan dalam seluruh kerangka dianggap sama dan ini sangatlah logis dalam

pengalaman kita sehari-hari. Saat saya bilang satu jam lagi saya akan datang, maka satu jam lagilah saya akan datang menurut Anda yang sedang menunggu di gereja misalnya. Untuk kasus ini, kita sering mendengar istilah jam karet dan fenomena jam karet ini tidak ada hubungannya dengan hukum fisika sama sekali. Ini murni akibat kesalahan orang yang terlambat tersebut.

Newton mengonfirmasi pergerakan sistem planet sebagai bentuk elips dengan rumus gravitasinya yang terkenal itu. Hal ini berhasil mendukung runtuhnya absolutisme palsu yang beredar di akademi sejak zaman Aristoteles termasuk yang beredar di antara beberapa para *clergy* yang melawan Galileo satu generasi di atas Newton. Dulu, orang mengira bahwa benda-benda langit haruslah berbentuk ideal yang absolut. Bumi juga diabsolutkan menjadi pusat tata surya sebab kelihatannya seperti itu. Aristotelian dengan segala keyakinan absolut palsunya sangat tidak terima jika benda langit ternyata tidak absolut. Apakah absolut menurut mereka? Lingkaran dan bola mulus. Jadinya, orang selalu berpikir bahwa bulan, bintang, dan planet-planet haruslah berbentuk bola mulus dan lintasan mereka berbentuk lingkaran (dengan bintang selalu diam di tempatnya) karena mereka berada di langit atas sana yang mereka kira haruslah absolut. Betapa kagetnya orang saat Galileo menemukan bahwa bulan mempunyai permukaan yang berlubang-lubang dan berpendapat bahwa bumi bukanlah pusat tata surya. Maka dari itu, lebih mengejutkan lagi saat Newton berhasil memastikan bentuk elips dari lintasan planet yang sudah lama diprediksi oleh Kepler dengan data dari Tycho Brahe. Jadi, ini bukanlah perlawanan antara sains dan gereja, melainkan perlawanan antara absolutisme yang satu melawan absolutisme yang lain, yakni antara narasi melawan narasi. Dalam pemikiran Galileo dan Copernicus, bumi sebagai pusat tata surya merupakan absolutisme yang tidak perlu dipertahankan walaupun mereka masih terbawa konsep lintasan planet yang lingkaran. Lebih lanjutnya lagi, Kepler dan Newton tidak merasa perlu mempertahankan absolutisme lintasan lingkaran. Cara pandang mereka mempersilakan keberadaan bentuk selain lingkaran dan bola, dibanding cara

pandang kalangan ilmuwan yang bisa dilacak semenjak Ptolemy di abad ke-2 dan astronomer lain setelahnya (yang sangat Aristotelian) di mana mereka mencoba membuat bentuk orbit lingkaran di dalam lingkaran (disebut *epicycle*) hanya untuk menjelaskan data empiris yang sama yang juga dianalisis oleh Kepler dan lain-lain.

Paradigma Einstein

Saat ini kita mengetahui bahwa sistem Newton mengalami kegagalan saat sistem yang sedang dipelajari bergerak dengan kecepatan mendekati kecepatan cahaya. Bahkan, dalam perkembangannya, sains menemukan bahwa kecepatan cahaya bersifat absolut mutlak dalam segala kerangka acuan yang sudah disebutkan Newton tadi. Kecepatan benda dalam kerangka Newton bukanlah sesuatu yang absolut sebab kita sendiri tahu bahwa untuk mengejar sepeda maka kita bisa menggunakan mobil yang bergerak lebih cepat. Namun, Maxwell memberikan gambaran baru tentang cahaya yang ternyata selalu memiliki kecepatan yang sama bagaimanapun kita bergerak. Ini absolutisme yang harus disisipkan ke dalam pemikiran sains saat itu.

Saat dirunut secara logika oleh Einstein, kecepatan cahaya yang absolut di sini mengakibatkan rentang waktu yang tidak absolut. Waktu menjadi relatif tergantung siapa yang mengukur. Di sinilah salah satu titik konflik paradigma Newton dan Einstein. Kita tidak biasa dengan rentang waktu yang relatif tergantung menurut siapa yang mengukur. Jika 1 detik berlalu, maka artinya 1 detik untuk semua orang. Kita akan mengernyitkan alis saat mengetahui ada orang yang mengukur peristiwa tersebut menjadi 0.1 detik menurut kerangkanya yang sedang bergerak. Mungkin sekarang istilah jam karet menjadi sangat literal. Namun inilah fakta paradigma Einstein yang berhasil menjelaskan fenomena lensa gravitasi⁴ di mana paradigma Newton sama sekali tidak bisa menjelaskan fenomena itu. Kebingungan yang kita rasakan tentang waktu yang relatif sangatlah wajar dan sangat sebanding dengan apa yang dirasakan orang saat ada sekelompok orang yang mengatakan “Bumi bukan pusat tata surya! Seluruh planet bergerak mengitari matahari!” Pada saat itu mungkin orang berkata, “Kamu *gak* bisa lihat ya bahwa matahari mengelilingi bumi?” Kebingungan ini sama saja dengan respons kita saat ini terhadap paradigma Einstein kalau kita berkata, “Apakah kamu tidak bisa lihat jam bahwa satu jam ya satu jam?”

Saat Einstein mengeluarkan ide ini, kita tidak begitu mendengar orang berargumentasi tentang pertentangan agama melawan sains sebab sekarang ilmuwan sepertinya telah menang dari para *clergy* dan dianggap menjadi nabi baru. Padahal, salah satu pencetus dan pelopor teori

Big Bang yang diturunkan dari paradigma Einstein sebenarnya adalah seorang *clergy* Katolik bernama Lemaitre. Pendeta ini yang berulang kali berdiskusi dengan Einstein meyakinkan bahwa alam semesta mempunyai titik awal mula berdasarkan rumus yang Einstein buat sendiri. Jadi *Big Bang* bukanlah usulan seorang atheis dan ini perlu dicatat dan kalau perlu dibuat viral di internet.⁵ Jika kembali kepada narasi,

*Justru sains adalah alat
terhebat yang disediakan
Tuhan untuk manusia
menjelajahi alam ciptaan-
Nya dan bernarasi
berdasarkanNya. Alat ini sama
sekali tidak menunjukkan
ketidakberadaan Tuhan
melainkan justru perlahan-
lahan menjelaskan cara kerja-
Nya dan juga diri-Nya.*

Einstein saat itu mencoba menambahkan sebuah konstanta baru memperlebar rumus aslinya untuk mempertahankan “absolutisme palsu” Einstein bahwa alam semesta itu kekal. Ia tidak bisa menerima narasi alam semesta yang memiliki awal seperti usulan Lemaitre yang sebenarnya didapati dari rumus orisinal miliknya sendiri. Sampai saat ini, sebenarnya kosmologi masih terbagi menjadi dua kelompok yaitu yang setuju *Big Bang* dan yang setuju kekekalan alam semesta. Salah satu pendukung alam semesta kekal contohnya adalah Fred Hoyle yang mengembangkan teori *steady state universe*. Dalam suatu kesempatan wawancara dengan BBC, Fred Hoyle bahkan dengan gamblang menyatakan bahwa ilmuwan suka dengan teori *Big Bang* sebab ada bayang-bayang Kitab Kejadian di belakangnya. Namun, bukti-bukti seperti *redshift* dari teleskop Hubble, *Cosmic Background Radiation (CMB)*, dan lain-lain menunjukkan bahwa *Big Bang* masih berjaya sampai saat ini bahkan mengalami perkembangan menjadi *Inflationary Theory*.⁶ Dari sini, kita bisa menyimpulkan bahwa sains tidaklah seobjektif itu dalam urusan interpretasinya bahkan sampai memaksa Einstein memodifikasi rumusnya sendiri yang akhirnya disebut “*the greatest mistake of Einstein*”.

Respons

Kembali kepada paradigma orisinal milik Einstein sendiri, seakan-akan kita harus bersiap-siap untuk mengadopsi titik absolut

baru yaitu bahwa waktu tidaklah absolut. Seakan kita hendak bersikap ilmiah dengan segera beralih ke penemuan baru dan meninggalkan penemuan lama yang salah. Namun faktanya, sampai saat ini kita tetap menggunakan sistem Newtonian dalam kehidupan sehari-hari asalkan tidak menyentuh dekat-dekat area kecepatan tinggi mendekati cahaya. Respons ini sangatlah berbeda dengan respons kita terhadap sistem Aristotelian yang kita tinggalkan sama sekali walaupun tetap banyak karya Aristoteles yang kita tetap akui sampai saat ini. Sistem mekanika Aristoteles sama sekali salah berdasarkan apa yang kita alami di dunia ini dan tidak ada area mana pun di mana pemikiran mereka berlaku. Mungkin kita bisa melihat matahari yang mengitari bumi dan bukan sebaliknya namun pengertian ini tidak akan membawa kita ke mana-mana dan juga sama sekali salah. Sedangkan, membawa manusia ke bulan tidak perlu sampai mengadopsi cara berpikir Einstein dan cukup dengan mekanika Newton. Mungkin kita akan lebih sering mengadopsi pemikiran Einstein untuk sehari-hari jika kecepatan cahaya ternyata hanya 25 m/s misalnya (bandingkan $c=299.792.458$ m/s) sehingga lebih mudah untuk didekati dengan kendaraan yang kita punya saat ini. Dari sini, kita bisa melihat bahwa sains bergerak bukan semata karena ingin mendobrak sistem absolut masa lalu melainkan didorong juga oleh fakta kegunaannya.

Contoh lainnya, sistem fisika klasik secara keseluruhan juga sudah terbukti gagal saat kita hendak mempelajari benda yang ukurannya sangat kecil seperti atom dan elektron. Di sinilah paradigma fisika kuantum digunakan untuk menjelaskan fenomena di dunia kecil ini. Fisika kuantum yang klasik masih mengabsolutkan waktu seperti pendahulunya namun tidak lagi mengabsolutkan perbedaan materi dan gelombang. Pada kenyataannya mereka berdua disatukan menjadi satu kesatuan untuk menjelaskan keberadaan materi di dunia ini. Setelah itu, keadaan suatu benda tidak lagi diabsolutkan menjadi satu keadaan saja melainkan merupakan gabungan dari kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi terhadap benda tersebut. Hal ini terdengar aneh sekali dalam paradigma Newton maupun Einstein. Walau Einstein merelativisasi rentang waktu, namun keadaan sesuatu pastilah sama dalam setiap kerangka. Sedangkan dalam fisika kuantum, keadaan sesuatu tidaklah bisa ditentukan sampai terjadi suatu pengukuran oleh pengamat. Yang kita bisa tahu dari awal hanyalah kemungkinan terjadinya suatu peristiwa. Hal inilah yang menyebabkan Einstein mengeluarkan kalimat terkenal yaitu “*God does not play dice*” sebab menurutnya dunia kuantum seperti tergantung pada hasil kocokan dadu. Interpretasi dari fisika

kuantum sendiri memang masih menjadi bahan perdebatan sampai saat ini. Namun, kalkulasi matematika fisika kuantum tetaplah berjaya di ranah yang kecil ini karena kegunaannya yang masif. Contohnya, Anda bisa membaca tulisan ini lewat layar komputer yang berkembang dengan teknologi dari fisika kuantum.

Posisi Sains

Dari pembahasan yang panjang ini, sangat jelas sains bukanlah sekutu *free thinker* untuk melawan Tuhan sebab yang terjadi bukanlah gereja melawan sains melainkan pertandingan narasi si peneliti satu melawan narasi si peneliti yang lain. Justru sains adalah alat terhebat yang disediakan Tuhan untuk manusia menjelajahi alam ciptaan-Nya dan bernarasi berdasarkan-Nya. Alat ini sama sekali tidak menunjukkan ketidakberadaan Tuhan melainkan justru perlahan-lahan menjelaskan cara kerja-Nya dan juga diri-Nya. Kita sudah melihat bahwa sains tidaklah beroperasi dengan netral melainkan mendasari kegiatannya dengan asumsi dasar yang biasanya sulit diubah bahkan menyerupai iman. Setelah itu, sains sama sekali tidak mempunyai semangat revolusi mendobrak otoritas masa lalu sebab pergerakannya sama sekali bukan dengan unsur memberontak melainkan karena unsur kegunaannya untuk menjelaskan/bernarasi akan alam ini. Berdasarkan kegunaan ini, kita juga tidak membuang pengertian yang terbukti kurang cukup yaitu sistem Newton sebab *toh* masih berguna untuk kehidupan sehari-hari kita. Walau sudah terbukti benar, kita tidak seperlu itu mempelajari sistem Einstein untuk kegiatan sehari-hari kita karena memang tidak begitu terasa gunanya dan kita pun tidak dicap kurang ilmiah karena itu. Newton seperti berada di antara dua dunia yang berbeda yaitu dunia materi besar dan dunia materi kecil. Masing-masing dunia ini dikuasai

oleh dua paradigma yaitu Relativitas dan Fisika Kuantum yang sama sekali berbeda lalu ada Newton sebagai bentuk antaranya berada di tengah-tengah menjembatani. Dari sini, sains sama sekali bukan satu-satunya cara mencari kebenaran sebab nyatanya sains malah memberikan dua kebenaran yang saling bertentangan tentang fakta dunia ini.

Free thinker harusnya sangat terganggu sekali dengan fakta ini dan segera menolak menerima kedua paradigma sebagai kebenaran secara bersamaan untuk segera mencari kebenaran lain yang menudungi kedua dunia ini. Sudah tentu mereka bisa saja berusaha menerima kedua fakta ini dengan membiarkan ketidakkonsistenan yang gamblang ini di dalam hati sambil berharap akan hadirnya paradigma terbaru yang akan divalidasi di kemudian hari. Bahkan sebenarnya, bisa saja fakta alam semesta ini memanglah seperti itu, yaitu kontradiktif. Apa pun langkah yang dituju, tidak ada yang bisa menjamin sedari mulanya bahwa memang alam semesta ini haruslah bersifat rasional jika dipandang dari narasi yang tidak ber-Tuhankan Allah yang Tritunggal. Hanya orang Kristen yang bisa secara konsisten dengan presuposisinya menghadapi dua paradigma ini dengan tenang, mengaplikasikannya dalam ranah masing-masing, dan juga sambil memikirkan cara menggabungkannya. Jadi, jika *free thinker* menyebut proses ini sebagai pergulatan sains mencari kebenaran, hal ini justru terlihat sebagai peminjaman atau bahkan perampokan ide dasar dari cara pandang orang Kristen yang sedari mula sudah memiliki ide tersebut dalam sains dan juga cara berpikir lainnya.

Kristus Sang Penopang

Dalam Alkitab, kita mempelajari bahwa Kristuslah yang menopang seluruh keberadaan dunia ini.⁷ Di dalam tangan-

Nyalah setiap paradigma sains ini berada (dan juga paradigma lain yang mungkin akan tercetuskan). Kita tidak perlu takut dan khawatir dengan natur indeterministik dari fisika kuantum sebab yang memiliki dunia ini adalah seorang Pribadi yang dinamis dan bebas seutuhnya. Kita juga tidak perlu merasa bingung saat mendengar natur deterministik dari Relativitas sebab memang si empunya alam ini juga adalah seorang Pribadi yang setia dan pasti.⁸ Kita tidak perlu bingung akan relatifnya waktu menurut siapa yang melihat sebab memang waktu itu sendiri juga adalah ciptaan miliknya. Setelah itu, kita tidak akan menjadi merasa sia-sia jika ada paradigma lain yang bisa menggabungkan dua dunia ini di kemudian hari dan lebih mudah dimengerti oleh kita sebab memang semua itu adalah cara kita bernarasi terhadap Narasi besar milik Tuhan sendiri. Mungkin memang selama ini ada hal lain yang sedang kita absolutkan namun perlu kita lepaskan. Sebaliknya, ada hal lain yang ternyata harus kita absolutkan namun selama ini kita abaikan. Memang faktanya, kita tidak pernah dipanggil mengabsolutkan sesuatu pun di dunia ini selain mengabsolutkan Tuhan sesuai firman-Nya. Jika Tuhan memang menyatakan bahwa alam semesta ini ada awalnya yaitu saat Ia menciptakan, maka perjuangan Lemaitre haruslah sangat kita dukung. Di sisi yang lain, kita tidak perlu mengabsolutkan posisi bumi sebagai pusat tata surya seperti yang dilakukan oleh para *clergy* zaman dulu sebab memang Alkitab tidak pernah mengajarkan demikian. Selain itu, kita juga tidak perlu anti mendengar dan mempelajari mutasi dan seleksi alam yang menjadi dua faktor utama dalam teori evolusi hanya karena pembacaan Kejadian pasal 1 milik kita.

Bersambung ke halaman 10

POKOK DOA

1. Berdoa untuk KIN Jakarta 2015 bagi Pemuda dan Mahasiswa yang diadakan pada tanggal 4-9 Agustus 2015. Berdoa kiranya setiap peserta yang mengikuti acara ini dipersiapkan untuk menerima berkat yang telah disediakan Tuhan bagi mereka, kiranya Roh Kudus menggugah hati mereka melalui firman Tuhan yang diberitakan, dan membangkitkan semangat penginjilan di dalam diri setiap pemuda demi menjadi harapan bagi masa depan kekristenan di seluruh Indonesia.
2. Berdoa untuk KPIN yang akan diadakan pada akhir bulan ini di Malang Selatan. Berdoa kiranya Tuhan memelihara hamba-Nya Pdt. Dr. Stephen Tong dalam memberitakan firman yang menggugah hati anak-anak Tuhan untuk bertobat kembali kepada hidup yang kudus di seluruh penjuru Indonesia maupun di luar negeri. Demikian juga untuk Ev. Michael Liu dalam memberikan kesaksian pertobatan hidupnya. Berdoa juga untuk rencana KPIN di Selandia Baru dan Australia yang akan diadakan pada bulan September 2015, kiranya berkat Tuhan dicurahkan melalui firman yang diberitakan di tempat-tempat tersebut sama seperti yang telah terjadi di tempat-tempat lainnya dan banyak jiwa yang bertobat dan menyerahkan hidupnya bagi Kristus.



STUDI DAN SPIRITUALITAS TEMAN ATAU LAWAN

Manusia diciptakan sebagai hamba Kebenaran, karena itu “belajar” tidaklah mungkin terlepas dari hidup kita. Belajar sering diidentikkan dengan suatu kegiatan studi secara formal dari bangku sekolah hingga perkuliahan. Hal ini tentu saja tidak sepenuhnya benar, karena manusia juga belajar dan memperoleh nilai-nilai kebenaran dan kehidupan dari lingkungan keluarga dan masyarakat yang tidak didapat secara formal untuk dapat bertahan hidup dan beradaptasi dengan sekitarnya. Kegiatan belajar atau studi formal biasanya berawal dari rasa ingin tahu dan kebutuhan akan pengertian akan alam ciptaan Tuhan sehingga manusia mulai melakukan observasi, meneliti, dan menghasilkan hipotesis yang nantinya berkembang menjadi pengetahuan. Selain itu, manusia juga dapat belajar dengan mencari seseorang yang mempunyai pengertian yang melebihi dirinya untuk menjawab rasa ingin tahunya. Inilah proses pembelajaran yang kelihatan secara kasat mata.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman, esensi dari kegiatan studi ini semakin kabur. Kegiatan studi yang awalnya berangkat dari kekaguman dan keingintahuan yang besar akan ciptaan Tuhan, telah berubah menjadi suatu kegiatan yang membosankan untuk memenuhi tuntutan dunia kerja, dan ujung-ujungnya, untuk memuaskan hawa nafsu manusia itu sendiri. Manusia yang dulunya menikmati waktu studi sebagai wadah untuk memperdalam pengertian dan pengetahuannya, telah bergeser menjadi manusia yang ‘terpaksa’ studi dan menganggapnya sebagai batu loncatan untuk mewujudkan keinginannya menjadi kaya.

Bagaimana dengan orang Kristen? Seluruh dunia dengan rasa keingintahuan menatap pada orang Kristen - yang katanya melakukan segala sesuatu untuk kemuliaan Allah - bagaimana kita berespons terhadap hal ini. Namun celakanya, banyak orang Kristen zaman sekarang yang juga jatuh pada lubang yang sama. Studi hanya diperlukan untuk menyelesaikan kebutuhan kita akan masalah masa depan kita di dunia ini. Maka, studi hanyalah bersifat duniawi. Sedangkan urusan sorga, masalah spiritualitas, segala kegiatan gerejawi tidak ada kaitannya dengan studi

yang duniawi ini. Benarkah demikian? Apakah sebenarnya studi itu? Untuk apa kita harus studi? Apakah studi dan spiritualitas saling berkaitan?

Apa itu Studi?

Dalam bahasa Yunani, kata ‘*schole*’ berarti ‘*leisure*’, ‘*a school*’ atau dapat diartikan ‘*a place for leisure*’. Kata ‘*leisure*’ di sini bukan berarti waktu luang tanpa melakukan apa pun seperti yang kita mengerti hari ini. Bagi orang Yunani, ‘*leisure*’ berarti kebebasan untuk mengejar pengetahuan, dan yang bisa melakukan hal ini hanyalah kaum elitis Yunani yang sepanjang hidupnya dihabiskan untuk pengejaran pengetahuan dan perenungan. Seperti yang dikatakan oleh Aristoteles, “*We work in order to be at leisure.*” Mereka adalah kelompok masyarakat yang mengesampingkan rutinitas harian mereka, dan waktu luang yang ada dipakai untuk studi, berdiskusi, dan merenung. Kemudian, seiring dengan perkembangannya, sekolah formal dibentuk dengan tujuan agar penduduk lainnya juga dapat menikmati kesempatan ‘*leisure*’ ini, mendedikasikan waktu luang mereka untuk mengejar pengetahuan.

Berbeda pada zaman ini, studi dianggap sebagai beban yang sangat berat dan karena studilah, “waktu luang” kita menjadi berkurang. Waktu luang yang kita artikan sebagai waktu untuk bersenang-senang, bermalas-malasan, melakukan kegiatan yang tidak berguna atau bahkan cenderung tidak melakukan apa-apa. Kembali kepada definisi semula, kita seharusnya sadar ketika kita studi, kita sedang mendedikasikan waktu luang kita untuk menggali pengetahuan sebanyak-banyaknya yang Tuhan bukakan bagi kita dan menanggapi dengan rasa syukur. Dan bagaimana keinginan untuk menggali pengetahuan itu bisa muncul? *Philosophy begins in wonder.*

Sebagai orang Kristen, kita mengerti segala sesuatu diciptakan oleh Tuhan. Pengertian ini seharusnya memunculkan kekaguman akan ciptaan Tuhan yang menjadi langkah awal untuk studi dan mendorong kita untuk terus studi dengan sungguh-sungguh tanpa bosan. Rasa kagum dan takjub akan keajaiban karya Tuhanlah yang seharusnya menjadi dasar

dan awal untuk menggali pengetahuan dan memuji kebesaran-Nya.

Untuk Apa Kita Studi?

“*Kamu ngapain kuliah?*”

“*Supaya cepet kaya lah.*”

“*Yang penting cepat-cepat lulus terus dapat gelar.*”

Manusia zaman sekarang dididik untuk berusaha seminimal mungkin dengan memperoleh hasil yang maksimal dalam waktu yang seinstan mungkin. Seluruh hasilnya kemudian digunakan untuk menikmati hidup dengan senikmat-nikmatnya. Tujuan dari seseorang studi bukanlah karena mencintai pengetahuan dan memenuhi panggilan Tuhan, tetapi karena semata-mata ingin sukses, artinya ingin kaya, mampu menikmati apa saja yang diinginkan, dan terkenal. Studi dipandang sebagai suatu wadah untuk mengejar pemuasan hawa nafsu manusia, terutama keserakahan untuk selalu memiliki lebih dan rasa tidak pernah puas yang menggerogoti manusia. Tanpa disadari, manusia telah memperalat Tuhan dan pengetahuan yang Tuhan ciptakan demi keinginannya sendiri yang berdosa.

Studi juga dapat membawa seseorang mendapatkan pengakuan dan penghormatan dari orang lain. Manusia - yang diciptakan dengan identitas begitu mulia sebagai peta dan teladan Allah - ketika jatuh dalam dosa, berada dalam krisis identitas. Kehilangan identitas akibat berdosanya menjadikan manusia terus mencari identitas “baru” di luar Tuhan. Identitas baru ini sering didapatinya melalui penilaian dan pengakuan yang kosong dan rapuh dari sesama orang berdosa yang kehilangan identitas. Manusia tanpa identitas sejati membangun identitasnya di atas pengakuan manusia tanpa identitas sejati. Pengakuan ini memberikan kebanggaan sekaligus ketidakamanan dalam diri manusia karena manusia tersebut sadar bahwa pengakuan itu sewaktu-waktu dapat hilang dari dirinya dan berpindah ke orang lain. Maka benarlah ungkapan dari Bapa Gereja Agustinus yang menyatakan, “*The honors of this world, what are they but puff, and emptiness, and peril of falling?*” Penghormatan manusia

diibaratkan sebagai asap dan kekosongan, bahkan sesuatu yang sangat berbahaya yang menjatuhkan manusia.

Jadi, mengapa studi? Ada yang menjalankannya hanya karena sekadar kewajiban. Ketika kita melihat orang lain studi maka kita pun ikut studi tanpa mengetahui apa tujuannya. Studi hanya dianggap sebagai suatu tahapan dalam hidup yang harus dijalani dan merupakan standar atau syarat untuk melangkah ke tahapan hidup selanjutnya, seperti bekerja, sehingga 'terpaksa' harus dijalani. Jika hal ini benar, manusia tidak akan benar-benar mengejar pengetahuan. Akhirnya manusia menjadi sangat miskin di dalam pengetahuan dan pengenalannya akan Allah melalui ciptaan.

Studi dan Spiritualitas

Seperti dikatakan di atas, studi dan spiritualitas sering dilihat sebagai dua hal yang bertolak belakang atau yang tidak ada hubungannya. Studi sebagai kegiatan yang bersifat duniawi sedangkan spiritualitas sebagai kegiatan yang bersifat rohani. Pemikiran dualisme seperti ini tidaklah benar. Ini adalah jebakan yang diberikan oleh zaman modern, di mana pengetahuan dan iman dipisahkan, seakan-akan keduanya tidak bisa saling bersentuhan. Alkitab menyatakan bagaimana seluruh hidup kita adalah pertanggungjawaban di hadapan Tuhan, artinya tidak ada bagian dari hidup

kita yang tidak bersifat spiritual, demikian juga studi.

Lebih jauh lagi, studi kita seharusnya membawa kita semakin mengenal Allah. Justru melalui studi akan alam kita seharusnya semakin mengenal Allah Sang Pencipta. Hal ini tidak lagi terjadi dikarenakan oleh dosa manusia yang membutakan. Manusia berdosa tidak lagi mampu melihat wahyu Allah (wahyu umum) di dalam alam karena kebutaannya. Karena itulah, wahyu khusus dibutuhkan untuk menjadi kacamata bagi manusia dalam melihat wahyu umum. Jikalau mata sudah tidak lagi dapat melihat benar, maka dipastikan bahwa studi manusia akan membawanya bukan kepada pengetahuan sejati, melainkan kepada kepalsuan atau kesesatan dalam ilmu dan akhirnya akan menjadi kecelakaan bagi manusia. Melalui wahyu khusus Allah, kita dimampukan kembali melihat dengan benar sesuai apa yang diciptakan Tuhan. Kita diberikan kerangka yang benar, ketajaman dalam melihat, dan kebijaksanaan dalam menerapkannya. Kita melihat bahwa baik spiritualitas (dalam hal ini pengetahuan akan wahyu khusus Allah) maupun studi (pengejaran akan wahyu umum Allah) tidak bisa dipisahkan.

Kesimpulan

Akhirnya kita melihat bahwa melalui studi, seharusnya kerohanian kita juga semakin

bertumbuh karena kita sedang mengenal Allah melalui ciptaan-Nya, mengenal sifat-sifat Allah yang tercermin dalam keberagaman hukum-hukum alam beserta seluruh makhluk ciptaan-Nya, ditambah lagi akan pengharapan eskatologis di mana di langit dan bumi yang baru kita masih terus menjalankan mandat budaya dengan menggali dan mengembangkan pengetahuan di bidang kita masing-masing. Kiranya kita semakin sungguh-sungguh dalam menekuni studi kita dengan benar, memiliki tujuan yang benar, yaitu mengerjakan panggilan Tuhan atas hidup kita di zaman ini dengan setia meskipun ada harga yang harus dibayar, dan mensyukuri anugerah bahwa kita diizinkan Tuhan untuk berpartisipasi dalam mengelola ciptaan Tuhan serta menikmati keindahan dan keajaiban ciptaan Tuhan yang akhirnya membawa kita kepada pengenalan akan Tuhan Sang Pencipta langit dan bumi.

Felicia Pennali Lawson
Pemuda GRIL Bandung

Referensi:

Khotbah serta bahan KTB mengenai "Spiritualitas dalam Studi" oleh Ev. Jimmy Pardede, GRIL Bandung.

SAINS BUKANLAH SEKUTU ORANG YANG TIDAK PERCAYA TUHAN

Sambungan dari halaman 8

Dalam hubungan dengan Sang Pencipta, rasionalitas dalam narasi sains sangatlah tertopang teguh di atas Pribadi-Nya sendiri yang memang rasional. Narasi perjuangan sains mencari kebenaran sebenarnya bisa dibaca menjadi narasi pekerjaan manusia untuk mengerti cara kerja Sang Kristus mengatur alam ini. Pergantian teori sains bukanlah tindakan mendobrak keyakinan kuno apalagi melawan Kristus itu sendiri melainkan satu kesatuan proses pengenalan akan pekerjaan Tuhan yang dilakukan manusia. Saat narasi ini kita hidupi, kita bukanlah sedang bergantung pada sains untuk menjadikannya sebagai juruselamat kita untuk berjuang hidup dalam semesta yang katanya tak terbatas dan luas ini. Sebaliknya, ini adalah proses belajar di hadapan Sang Pencipta di mana kita akan sering berdecak kagum akan karya-Nya dan juga sadar bahwa setiap pengertian kita hanyalah sebagian kecil dari pemikiran-Nya secara keseluruhan. Sebab sedari mulanya, Ia mau kita bekerja untuk mengusahakan semuanya

ini guna mengubah Taman Eden yang asri menjadi Kota Yerusalem yang megah dan indah.

Sandy Adhitha Ekahana
Pemuda GRIL Singapura

Referensi:

1. Isaac Newton, 1687, *Philosophiæ Naturalis Principia Mathematica*.
2. <http://vaticanobservatory.org/research/history-of-astronomy/54-history-of-astronomy/the-galileo-affair/370-the-galileo-affair>.
3. Simon Singh, 2005, *Big Bang: The Origin of the Universe*.
4. Galileo Galilei, 1632, *Dialogue Concerning the Two Chief World Systems*.
5. Ptolemy, *He mathematike syntaxis*.
6. James Clerk Maxwell, 1865, *A Dynamical Theory of the Electromagnetic Field*.
7. Lemaitre, 1927, *Un Univers homogène de masse constante et de rayon croissant rendant compte de la vitesse radiale des nébuleuses extragalactiques*.
8. Donald Goldsmith, 1995, *Einstein's Greatest Blunder? The Cosmological Constant and Other Fudge Factors in the Physics of the Universe*.
9. Claudio Garola et. al., 2000, *The Foundations of Quantum Mechanics*.
10. S. Diner et. al., 2012, *The Wave Particle Dualism*.
11. John Lennox, 2007, *God's Undertaker: Has Science Buried God?*

Endnotes:

1. <http://biologos.org/resources/multimedia/os-guinness-on-science-faith-and-the-culture-war>.
2. Bisa baca lebih lanjut beberapa edisi PILLAR seputar presuposisi, asumsi dasar, dan *worldview*, misalnya: <http://www.buletinpillar.org/artikel/kursi-dalam-ruangan>, <http://www.buletinpillar.org/resensi/dari-iman-kepada-iman>, <http://www.buletinpillar.org/artikel/pengantar-wawasan-kristen>.
3. <https://www.youtube.com/user/1veritasium/videos>.
4. Albert Einstein, 1936 Lens-like action of a star by the deviation of light in the gravitational field, Young, P et.al. (1980). "The double quasar Q0957 + 561 A, B - A gravitational lens image formed by a galaxy at Z = 0.39". *Astrophysical Journal* 241: 507-520, D. Walsh, R.F.Carswell, R.J.Weymann 31 May 1979, *Nature* 279, S.381-384: 0957 + 561 A, B: twin quasistellar objects or gravitational lens?
5. Pandangan secara umum lebih melihat teori *Big Bang* sebagai posisi dari orang atheis yang menentang Tuhan.
6. *Inflationary Theory* awalnya dikembangkan oleh dua fisikawan, yakni Alan Guth dan Andrei Linde sekitar tahun 1980-an.
7. Ibrani 1:3: "Ia adalah cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah dan menopang segala yang ada dengan firman-Nya yang penuh kekuasaan. Dan setelah Ia selesai mengadakan penyucian dosa, Ia duduk di sebelah kanan Yang Mahabesar, di tempat yang tinggi."
8. Allah yang kita sembah bukanlah sekadar abstraksi, hukum, atau kuasa supranatural yang tidak berpribadi atau impersonal. Allah yang kita sembah adalah Allah yang berpribadi dan sekaligus absolut.

AGUSTUS

Melalui pernyataan Injil Lukas kita mengetahui bahwa Yesus lahir di masa pemerintahan kaisar Romawi, Agustus. Siapa Agustus? Agustus yang berarti mulia atau megah, memiliki nama asli, Gaius Oktavius, ia adalah anak dari kemenangan Julius Caesar yang diangkat menjadi anak sekaligus dijadikan penerusnya. Berbeda dengan ayah angkatnya sekaligus pamannya Julius Caesar - panglima perang yang piawai - Agustus bukanlah jenderal yang hebat. Tetapi ia merupakan salah satu administrator terbaik dunia.

Senat menghormatinya, militer mendukungnya, dan rakyat menyukainya. Di puncak kekuasaannya, ia memilih untuk dipanggil sebagai "Caesar", nama sang ayah angkat yang juga menjadi namanya. Karena sang ayah, Julius Caesar, dideifikasikan oleh Senat, ia pun menyebut dirinya sebagai *divi filius*, *son of God*. Ia menjadi pemimpin Romawi pertama yang memiliki gelar tersebut, meski menghindar untuk disembah seperti kasus para penguasa dunia Timur pada waktu itu.

Selain gelar *divi filius*, Senat juga memberinya beberapa gelar yaitu Agustus yang berarti mulia dan *princeps* (*first citizen*) warga negara nomor satu. Setelah kematian Lepidus, sekutu *triumvirate*-nya bersama Mark Antony, ia mengambil alih posisi Lepidus sebagai *pontifex maximus* alias imam besar.

Di bawah kepemimpinannya, Agustus membawa Romawi memasuki era baru. Tidak sekadar menjadi kekaisaran, tetapi yang lebih penting, menghentikan perang saudara, menciptakan sebuah perdamaian Romawi yang baru (*pax romana*) dan membawa Romawi pada kemakmuran yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Di bawah bayang-bayang Kaisar Agustus yang mulia, yang mendominasi seluruh wilayah kekuasaan kekaisaran Romawi, lahir Raja semesta alam yang malah memilih menjadi hamba. Anda tentu tahu kisah Natal yang diceritakan oleh Injil Lukas dan Matius, bukan? Pernahkah Anda berpikir kenapa Tuhan semesta alam memilih lahir saat ada kaisar agung berkuasa atas 'seluruh' dunia? Demikianlah Agustus yang mulia dan kekaisaran Romawi yang mentereng hanya menjadi latar belakang lahirnya Anak Manusia.

Satu hal yang menggelitik hati dan pikiran adalah kondisi umat pilihan Tuhan pada masa itu. Jika Anda membaca sejarah Romawi, Anda akan menemukan warga Roma yang menikmati ketenteraman, kebebasan, dan kemakmuran yang dibangun Agustus. Tapi hal itu tentu saja terbatas untuk kaum elit dan warga negara Roma umumnya. Kisahnya berbeda untuk rakyat jajahan apalagi rakyat Yudea. Penulis Injil menyebut mereka sebagai orang banyak yang tidak memiliki gembala. *Lho*, di mana para pemuka agama dan aktivis rohani? Kebanyakan sibuk dengan urusan mereka sendiri, mempertahankan kekuasaan dan mengisi tabungan.

Pernahkah Anda memikirkan tentang kesulitan menjadi umat pilihan pada masa pendudukan Romawi di Yudea? Ada perdamaian dunia saat itu yang membuat bebas berniaga, sehingga kemakmuran bisa tiba. Bahkan ada kebebasan

beragama di seantero wilayah kekuasaan Roma. Namun apa yang dialami umat pilihan adalah penderitaan dan Tuhan seolah diam.

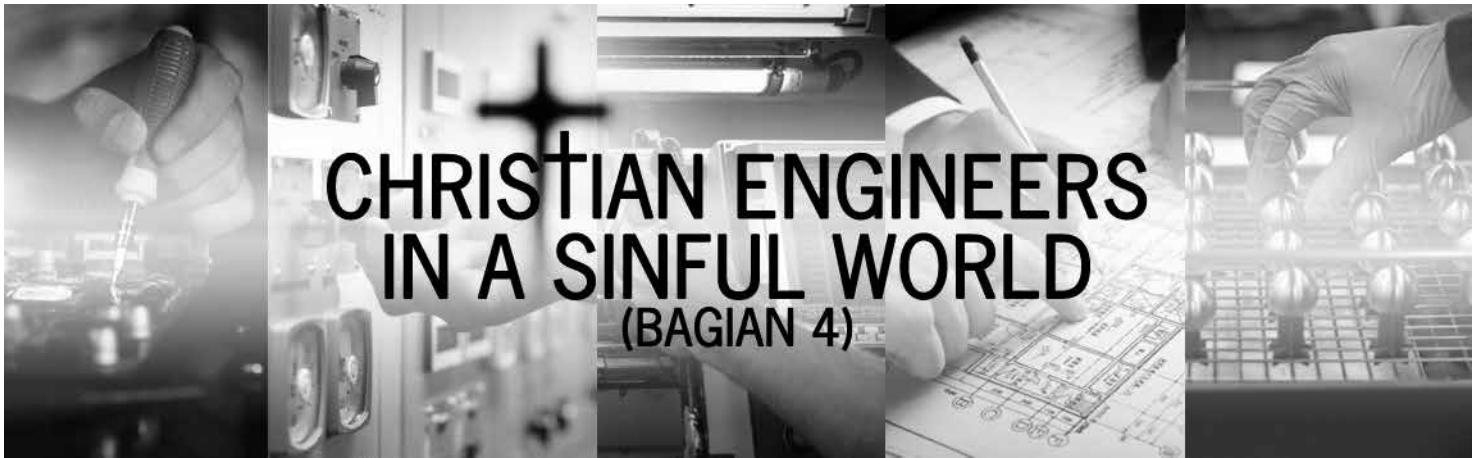
Pada waktu itu, jika Anda mendengar tentang Agustus, mungkin Anda berharap menjadi warga Roma. Tetapi jika Anda menatap lebih lekat sampai melampaui apa yang terlihat, maka Anda seharusnya menginginkan Agustus yang sesungguhnya, *princeps* yang sejati, *imperator* satu-satunya, *pontifex maximus* yang asli.

Di tengah konteks dunia sekarang ini - harapan saya Anda berusaha untuk memahaminya - apa yang Anda lihat? Keagungan Agustus dan kekaisaran Romawi atautkah Hamba yang menderita dan Kerajaan Allah?

Ev. Maya Sianturi
Pembina Remaja GRIL Pusat
Kepala SMAK Calvin



"Statue-Augustus" by Till Niermann - Own work. Licensed under CC BY-SA 3.0 via Wikimedia Commons - <https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Statue-Augustus.jpg#/media/File:Statue-Augustus.jpg>



CHRISTIAN ENGINEERS IN A SINFUL WORLD (BAGIAN 4)

Engineers yang Mengikuti Tuhan

“...Tetapi jikalau engkau mendapat kesempatan untuk dibebaskan, pergunakanlah kesempatan itu. Sebab seorang hamba yang dipanggil Tuhan dalam pelayanan-Nya, adalah orang bebas, milik Tuhan... karena itu janganlah kamu menjadi hamba manusia.” (1Kor. 7:21-23)

“Karena kamu sabar, jika orang memperhambakan kamu, jika orang menghisap kamu, jika orang menguasai kamu, jika orang berlaku angkuh terhadap kamu, jika orang menampar kamu.” (2Kor. 11:20)

“Jangan takut terhadap apa yang harus engkau derita!... Hendaklah engkau setia sampai mati, dan aku akan mengaruniakan kepadamu mahkota kehidupan.” - Yesus Kristus (Why. 2:10)

Ketiga, marilah kita berusaha untuk membangun sebuah komunitas *engineer* yang mau mengikuti Tuhan dengan sungguh-sungguh di mana kita berada. Kita tahu bahwa di zaman ini, perpecahan di kalangan *engineering* semakin kuat disebabkan oleh spesialisasi keahlian tiap *engineer*. Hal ini membuat seorang *engineer* Kristen sering harus menjalani “sendiri” (referensi ada di artikel-artikel sebelumnya) kehidupan imannya dalam bidang pekerjaannya. Memang tidak mungkin bagi satu orang *engineer* Kristen yang hidup di zaman ini untuk mengerti setiap bidang *engineering* dengan kedalaman yang signifikan. Tetapi bukanlah tidak mungkin bagi kumpulan *engineer* Kristen, untuk membuat komunitas yang dapat saling menolong, saling memercayai dan dapat dipercayai satu sama lain, dan yang mengerti kumpulan bidang *engineering* sehingga mereka mampu mengerjakan proyek bersama demi kemuliaan Tuhan dan menjadi berkat bagi sesama! Ingatlah bahwa oleh karena salib Kristus kita semua yang telah ditebus adalah saudara. Di dalam persaudaraan, kita disatukan bukan oleh *interest* pribadi ataupun uang, melainkan oleh kasih. Kasih persaudaraan mendasari rasa saling percaya, saling mengerti, saling membangun, saling menerima, saling menolong, saling menghargai, dan saling

mengampuni. Jika demikian halnya natur dari komunitas Kristen yang kita miliki oleh karena darah Kristus yang tak ternilai harganya yang telah menebus kita semua, betapa besar potensi yang dapat kita miliki di dalam komunitas *engineer* Kristen jikalau kita mau bekerja bersama!

Marilah kita merenungkan hal yang berikut ini. Jika seorang investor, oleh karena uangnya, boleh mempersatukan sekelompok *engineer* untuk bekerja bersama di dalam satu proyek, sehingga mereka mau bekerja membanting tulang puluhan jam per minggu selama bertahun-tahun, padahal sebelumnya kumpulan *engineer* tersebut belum tentu saling mengenal dan belum tentu saling mengerti bidang masing-masing, tetapi boleh dipersatukan karena *interest* (ketertarikan) pribadi atau oleh imbalan (terutama berupa gaji) yang dijanjikan oleh investor tersebut pada setiap dari mereka, sedang mungkin yang paling diuntungkan melalui proyek tersebut adalah si investor sendiri yang belum tentu memberikan kontribusi kerja apa pun bagi proyek tersebut selain uangnya, tidakkah lebih-lebih kita sebagai *engineer* Kristen seharusnya mau membangun sebuah komunitas yang jauh lebih erat dan mau bekerja bersama jauh lebih berat di dalam bidang *engineering* oleh sebab yang mempersatukan kita adalah Dia yang telah menyerahkan nyawa-Nya bagi kita (Yoh. 3:16), dan tujuan pekerjaan tersebut adalah kemuliaan Tuhan (1Kor. 10:31), serta imbalan yang Dia janjikan adalah mahkota kehidupan yang kekal (Why. 2:10)? Marilah kita yang mengaku sebagai seorang Kristen dan sadar bahwa kita dipanggil untuk menjadi *engineer* boleh memikirkan pembangunan komunitas *engineer* Kristen yang sedemikian.

Demikian persatuan kita di dalam kehidupan kita sebagai sekelompok *engineer* Kristen tidak harus semata dibangun atas dasar saling mengerti bidang kerja satu sama lain, tetapi karena kita mau belajar mengasihi satu sama lain sebagai saudara seiman, supaya dunia tahu bahwa kita adalah murid-murid Kristus (Yoh. 13:35). Asalkan kelompok tersebut sama-sama percaya kesakralan pekerjaan mereka dalam bidang *engineering* dan mau belajar mengasihi saudara-saudaranya

sebagai komunitas *engineer* Kristen, besar potensial dari komunitas *engineer* tersebut di dalam mengelola bumi bagi kemuliaan Tuhan! Tetapi oleh karena dosa, di mana *engineer* Kristen yang mau membangun komunitas tersebut pun hanyalah kumpulan orang berdosa, adalah baik jika komunitas tersebut dibangun secara perlahan-lahan (tidak tergesa-gesa). Terutama, dan mula-mula, melalui pengenalan akan satu sama lain di dalam iman kepercayaannya terhadap Tuhan Yesus Kristus, sambil menguatkan satu sama lain di dalam kasih karunia (2Tim. 2:1, Ibr. 13:9) seiring berjalannya komunitas tersebut.

Juga, perlu ditekankan di sini bahwa tanpa adanya paham kesakralan bidang kerja *engineering* yang sama bagi para *engineer* di dalam komunitas tersebut, komunitas tersebut juga dapat berada dalam bahaya jatuh pada keadaan *dualisme* sakral-sekuler dan tidak menjalankan fungsinya, walaupun semua yang hadir di dalam komunitas tersebut adalah *engineer* Kristen. Komunitas tersebut bisa jadi hanya mendorong pembelajaran Alkitab, doa, dan persekutuan bersama (oleh karena aktivitas seperti ini sakral), tetapi tanpa ada kaitannya dengan penjalanan mandat budaya bersama di dalam bidang *engineering* (oleh karena ini adalah aktivitas sekuler). Komunitas yang demikian tentu tidak salah, malah bisa jadi baik adanya, tetapi bukan komunitas semacam ini yang boleh memenuhi kebutuhan tugas panggilan sebagai *engineer* Kristen dalam suatu komunitas bersama - selama pembangunan komunitas yang demikian dimungkinkan. Oleh karena itu, pengertian tentang kesakralan panggilan sebagai *engineer* perlu menjadi bagian dasar dari pemahaman bersama (bukan pemahaman satu atau dua orang saja) dalam komunitas tersebut.

Yang keempat, biarlah mereka yang berada di dalam posisi yang lebih baik dibandingkan kebanyakan *engineer* Kristen yang lain, tidak justru menjadi kelompok *engineer* Kristen yang “jinak” (referensi ada di artikel sebelumnya), melainkan belajar *memikirkan tanggung jawabnya yang lebih besar* di hadapan Tuhan.

Sebagai contoh, masih terkait dengan bagaimana komunitas *engineer* Kristen boleh dibangun, sekelompok *engineer* Kristen mungkin berada dalam keadaan yang sulit untuk boleh membangun sebuah komunitas *engineer* Kristen. Misalnya ketika mereka adalah minoritas di sebuah negara yang menentang kekristenan, atau ketika pengertian kekristenan di tempat mereka berada tentang kaitan erat antara pekerjaan dan iman masih sangat minim. Alkitab mengajarkan bahwa walaupun semua orang Kristen bebas dari perbudakan dosa oleh karena Yesus Kristus (Yoh. 8:36, Rm. 6:17-18, 1Ptr. 2:16), tidak semua orang Kristen bebas dari ikatan struktur masyarakat dunia yang telah jatuh di dalam dosa. Sebagian dari orang Kristen dalam zaman Perjanjian Baru, misalnya, ada yang menjadi percaya ketika mereka masih hidup sebagai budak (1Kor. 7:21). Terhadap kelompok yang demikian, kita melihat bahwa para rasul juga tidak berusaha menghapuskan sistem perbudakan itu sendiri ataupun mengajarkan budak-budak tersebut untuk hidup tidak taat terhadap majikan mereka ketika menjadi orang percaya, melainkan mendorong mereka untuk memiliki kesadaran bahwa mereka, lebih dari sekadar hamba manusia, sesungguhnya adalah hamba-hamba Allah yang ditempatkan Allah sebagai hamba-hamba manusia tetapi yang akan menerima upah mereka langsung dari Allah sendiri (Ef. 6:5-8, Kol. 3:22-24, Tit. 2:9-10, 1Ptr. 2:18-21). Oleh karena itu, jika ada kelompok *engineer* Kristen yang berada dalam keadaan tidak bebas oleh karena ikatan struktur masyarakat di sekitarnya yang terlalu kuat, kiranya kesadaran bahwa *engineer* Kristen adalah hamba-hamba Allah, menguatkan mereka untuk melayani di tengah-tengah keadaan mereka yang sulit.

Tetapi bagi sekelompok *engineer* Kristen yang lain, yaitu mereka yang memiliki kebebasan lebih di dalam bidang pekerjaannya, kiranya mereka boleh lebih memikirkan ayat-ayat yang berikut ini: "...siapa tahu, mungkin justru untuk saat yang seperti ini engkau beroleh kedudukan..." (Est. 4:14), "...tetapi jikalau engkau mendapat kesempatan untuk dibebaskan, pergunalanlah kesempatan itu" (1Kor. 7:11), "...karena kamu sabar, jika orang memperhambakan kamu" (2Kor. 11:20), "...baiklah... orang kaya (merendahkan hati) karena kedudukannya yang rendah sebab ia akan lenyap seperti rumput... di tengah-tengah segala usahanya ia akan lenyap" (Yak. 1:10-11).

Bukan tanpa tujuan Allah memberikan sebagian orang di posisi yang lebih berpengaruh dibandingkan yang lain. Bukan pula tanpa alasan la memberikan seorang kebebasan dan yang lain keterikatan. Tetapi dalam keadaan apa pun yang diberikan Allah, adalah perlu bagi seorang Kristen

untuk memikirkan tujuan Allah di dalam konteks kehidupannya. Seorang *engineer* Kristen yang mendapatkan pendidikan lebih tinggi, proyek-proyek lebih besar, keuangan yang cukup, atau kemungkinan kerja yang lebih bebas dibandingkan yang lain kemungkinan besar memang memiliki tanggung jawab lebih besar. Hal ini bisa berarti bahwa kumpulan *engineer* Kristen inilah yang harusnya berusaha memberikan pengaruh baik bagi bidang *engineering* di dunia dan yang, kalau diperlukan, memulai mendirikan perusahaan-perusahaan sendiri yang tidak menuruti gencarnya arus permainan pasar dunia, tetapi yang bergerak demi menjalankan mandat budaya demi pengolahan bumi bagi kemuliaan Tuhan dan demi menjadi berkat bagi sesamanya.

Bukanlah tidak mungkin bagi kumpulan engineer Kristen, untuk membuat komunitas yang dapat saling menolong, saling memercayai dan dapat dipercaya satu sama lain, dan yang mengerti kumpulan bidang engineering sehingga mereka mampu mengerjakan proyek bersama demi kemuliaan Tuhan dan menjadi berkat bagi sesama!

Barang siapa yang mendapat banyak, padanya akan dituntut lebih banyak (Luk. 12: 48). Ini adalah hukum Alkitab. Tetapi tanpa mengenal tanggung jawab yang besar yang datang bersamaan dengan anugerah yang besar, seorang Kristen akan sangat mudah jatuh ke dalam penghamburan anugerah. Sangat mudah sebagai seorang *engineer* yang berada dalam keadaan enak untuk menjadi jinak dan mau diperhambakan - bukan oleh Tuhan, tetapi oleh dunia. Itulah sebabnya seorang penulis Kristen, C.S. Lewis, pernah menuliskan buku mengenai beratnya kemuliaan (*the weight of glory*), oleh sebab tidak semua orang yang menerimanya sanggup "mengangkatnya" dan tidak "jatuh" (ke dalam dosa-dosa seperti kemalasan, kesombongan, pencarian kenikmatan dunia, pemberhalaan diri, karier, prestasi, dan lain sebagainya).

Oleh sebab itu, marilah kita belajar dari Yesus Kristus sendiri, yang walaupun dalam

rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan memilih untuk menaati Allah sampai mati di atas kayu salib (Flp. 2:6-8). Jika kita menyebut Yesus, Tuhan dan Raja, yaitu Dia yang tidak menganggap keadaan-Nya yang begitu baik di sorga sebagai alasan bagi-Nya untuk tidak turun ke dalam dunia dan menjadi Penebus bagi umat pilihan-Nya melalui kesengsaraan yang pahit, marilah kita juga belajar mencontoh teladan-Nya. Marilah kita belajar dari Ester yang, ketika Mordekhai menyadarkannya akan posisinya yang strategis untuk menyelamatkan bangsa Yahudi, berani mengambil risiko untuk taat terhadap permintaan Mordekhai, oleh karena ia menyadari tanggung jawabnya di tengah-tengah keadaannya yang baik (Est. 4:14-16). Jika kita yang memiliki keadaan yang lebih baik tidak memperjuangkan *engineering* bagi kemuliaan Tuhan lebih daripada mereka yang berada dalam kesulitan, siapakah yang akan memperjuangkan agar *engineering* dapat dikembalikan bagi kemuliaan Tuhan? Tetapi jika kita tidak mau mengerjakan tanggung jawab kita dan menjadi seorang yang egois, ingatlah bahwa peringatan dari Mordekhai pada Ester dapat berlaku pada kita juga (Est. 4:13-14).

Selama masih mungkin, marilah kita berusaha membangun komunitas *engineer* Kristen yang sungguh-sungguh bagi Tuhan. Dan marilah juga kita yang berada dalam keadaan lebih ideal berpikir bagaimana kita boleh mengambil tanggung jawab yang lebih besar di dalam bidang *engineering*.

Kelima, dan terakhir, marilah kita belajar untuk *menikmati pekerjaan kita dalam bidang engineering bagi kemuliaan Tuhan*. Ada banyak cara bagi seorang Kristen untuk memahami pekerjaannya dalam bidang *engineering*. Ia bisa melihatnya sebagai paksaan, sebagai tanggung jawab yang harus diselesaikan, atau sebagai anugerah yang tidak layak ia terima tetapi telah diberikan Tuhan padanya. Dengan cara melihat yang berbeda-beda, ia akan melihat kenikmatan yang diberikan oleh bidang kerjanya dengan cara yang berbeda-beda pula.

Jika ia melihatnya sebagai paksaan, ia mungkin baru akan menikmati bidang pekerjaannya kalau ia dibebaskan darinya. Atau kalau ia melihat bahwa bidang kerjanya merupakan tanggung jawab, ia akan menikmatinya ketika ia boleh menyelesaikannya dengan baik dan mendapatkan upah dari pekerjaannya. Tetapi kalau ia melihat pekerjaannya sebagai anugerah yang baik yang tidak layak ia terima dari Tuhan, ia akan menikmati setiap anugerah tersebut dengan hati yang bersyukur - entahkah ia berada di posisi yang tinggi ataupun rendah, dengan upah yang

besar maupun kecil, di dalam keadaan yang senang maupun sulit!

Benjamin Franklin, salah seorang Bapa pendiri negara Amerika, yang juga adalah sekaligus seorang penemu agung, memiliki banyak hasil temuan yang tidak ia patenkan. Dalam autobiografinya, ia menjelaskan alasannya tidak mematenkan hasil penemuannya demikian, "Sebagaimana kita telah diuntungkan oleh banyak penemuan agung yang dikerjakan oleh orang lain, demikian kita seharusnya merasa cukup bahagia oleh karena kesempatan yang diberikan pada kita untuk melayani orang lain dengan segala penemuan kita. Dan karena itulah seharusnya kita mengerjakannya tanpa menerima bayaran (paten) dan dengan murah hati." Benjamin Franklin, bukanlah seorang Kristen, melainkan seorang theis (orang yang percaya Allah ada, tetapi bukan yang menyatakan hanya di dalam diri Yesus Kristus). Kendatipun demikian, ia mengenali pekerjaannya sebagai pemberian Allah yang dikerjakan melalui diri orang-orang lain. Jika demikian respons seorang yang mengenal Allah Pencipta dan Pemelihara, tetapi tidak mengenal Allah Penebus yang dinyatakan dalam diri Yesus Kristus, terhadap pekerjaannya, bagaimanakah seharusnya kita yang telah ditebus Allah secara cuma-cuma dengan darah-Nya yang mahal (1Ptr. 1:19) meresponi pekerjaan pemberian Tuhan? Tidakkah jauh lebih-lebih lagi kita harus bersyukur oleh karenanya dan mengerjakannya dengan penuh sukacita?

Seorang yang begitu lapar dan haus oleh karena tidak mendapatkan makan dan minum selama tiga hari berturut-turut akan bersukacita karena sepiring nasi dan segelas air yang diterimanya. Tetapi jauh lebih berbahagia seorang yang layaknya berada dalam siksaan neraka sampai selamanya dilepaskan untuk menerima warisan sorga bersama dengan Anak Allah yang Tunggal (Rm. 8:17)! Akan seperti apakah respons orang yang demikian pada Allah yang telah melepaskannya dari cengkeraman maut, setan, dan neraka? Tentu ia tidak hanya akan memberikan pekerjaannya pada-Nya, melainkan seluruh hidupnya! Oleh karena itu, tidak mungkin kita yang telah mengenal Yesus Kristus tidak pula memberikan pekerjaan kita bagi kemuliaan-Nya. Demikian kita boleh melihat pekerjaan kita dalam bidang *engineering* adalah karena kemurahan Tuhan dan boleh senantiasa bersyukur karenanya.

Oleh karena dosa, kita melihat pekerjaan sebagai paksaan (Kej. 3:17-19). Oleh karena penciptaan, kita melihat pekerjaan sebagai tanggung jawab dan berkat, sedang hukuman sebagai upah kejahatan (Kej. 1:28-31, 2:16-17). Tetapi oleh karena penebusan, kita melihat pekerjaan kita sebagai anugerah mulia bagi seorang pendosa besar! Demikian seruan manusia baru di dalam diri kita! Dan demikian pula kita akan mendengarkan seruan itu sampai selama-lamanya, senantiasa menjadi lagu pujian dalam mulut kita dan ucapan syukur dalam hati kita atas pekerjaan-pekerjaan

baik yang diberikan Allah pada kita! Seorang *engineer* Kristen di dalam dunia yang penuh dosa, juga adalah seorang hina yang telah ditebus dengan cuma-cuma oleh Allah segala kemuliaan untuk hidup berbagian di dalam pekerjaan-pekerjaan tangan-Nya yang baik (Ef. 2:10). Marilah kita belajar menikmati Tuhan di dalam bidang pekerjaan kita oleh karenanya - bagi kemuliaan Tuhan.

Penutup

"...karena aku tahu kepada siapa aku percaya dan aku yakin bahwa ia berkuasa memelihara apa yang telah dipercayakannya kepadaku hingga pada hari Tuhan." (2Tim. 1:12)

Akhir kata, di dalam mengerjakan semuanya ini, marilah kita bersandarkan pada Dia yang mampu memelihara apa yang diserahkan-Nya pada kita, lebih daripada apa yang kita sendiri sanggup kerjakan, doakan, atau pikirkan (2Tim. 1:12, Ef. 3:20). Setiap kita hanya memiliki lima roti dan dua ikan, tetapi di tangan Tuhan, hal itu dapat dipakai untuk memberi makan lima ribu orang laki-laki beserta keluarganya (Mat. 14:13-21, Mrk. 6:30-44, Luk. 9:10-17, Yoh. 6:1-13). Kiranya Allah sumber segala rahmat sendiri yang senantiasa menopang kita di dalam panggilan-Nya atas diri kita masing-masing. Amin ya Amin.

Ian Kamajaya
Pemuda GRIL Singapura

Kemuliaan Kristus: Kasih dan Keadilan-Nya di Atas Salib

Sambungan dari halaman 3

berkali-kali orang ingin menjatuhkan saya dari kedudukan yang Tuhan tetapkan, karena ada hal yang mereka tidak terima atau tidak setuju; tetapi saya tidak mudah digoncangkan oleh siapa pun. Jika pemimpin mempunyai keadilan dan kebenaran sebagai dasar takhta-Nya, maka ia tidak perlu takut digoncangkan. Orang bisa membenci, iri, mengumpat, memfitnah, tetapi tidak bisa menggoncangkan dia. Sesudah itu, laksanakan semua dengan penuh cinta kasih dan kejujuran, maka ia akan memerintah dan berhubungan baik dengan orang. Ada dua prinsip Alkitab yang muncul dalam nas penting tentang kuasa pengampunan Injil dan keselamatan Kristus dalam 1 Yohanes

1:9, di mana keadilan Allah menjadi dasar pengampunan. Keadilan menjadi dasar pengampunan sering kali dianggap tidak cocok. Jika setia dan adil, maka harus mengadili dan menghakimi, bukan mengampuni. Ia adil untuk melaksanakan hukuman, Ia setia pada kesucian-Nya. Semua pengadilan memakai keadilan sebagai alat menghukum, tetapi Allah justru terbalik. Ia memakai keadilan untuk mengampuni.

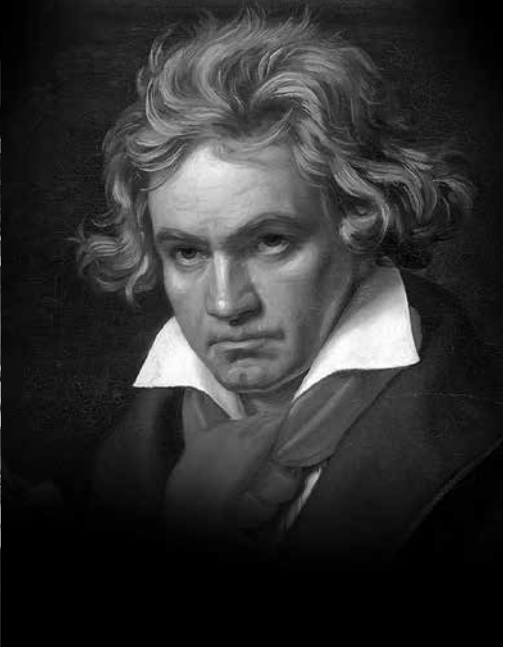
Keadilan menjadi landasan Tuhan mengampuni karena tuntutan keadilan Allah sudah dilunasi Yesus di atas salib. Yesus sudah menanggung hukuman dan memuaskannya tuntutan keadilan Allah. Ia telah menghindarkan kita untuk diadili kembali. Yesus menyatukan keadilan dengan kasih. Maka satu prinsip jelas: Keadilan dan kasih hanya bertemu secara

tuntas pada salib Kristus. Persatuan keadilan dan kasih mustahil dalam hukum dunia. Tetapi di dalam Kristus justru keadilan dan kasih bertemu. Keadilan Allah Ia telan dan kasih Allah keluar dari-Nya. Hukuman Allah Ia terima dan pengampunan keluar dari-Nya. Ia menanggung segala dosa kita, maka Ia sanggup mengampuni segala dosa kita. Yesus itu Hidup tak terbatas, menanggung hukuman manusia berdosa pada diri-Nya sendiri. Hukuman tidak mungkin menelan hidup, karena Yang tak terbatas mengalahkan yang terbatas. Sumber yang tak terbatas berkuasa memberi anugerah kepada mereka yang percaya kepada-Nya. Maka, hukuman berhenti pada diri-Nya dan pengampunan mulai dari diri-Nya. Inilah pengharapan seluruh dunia. Kita patut bersyukur karena didoakan oleh Tuhan Yesus. Amin.

LIPUTAN KONSER



Aula Simfonia Jakarta mempersembahkan konser karya Rameau, Greig, dan Beethoven pada tanggal 25 Juli 2015



Dr. Billy Kristanto sedang memainkan karya Rameau, Suit in A Minor in Harpsicord.



Pdt. Dr. Stephen Tong sedang menjelaskan tentang musik yang akan dimainkan.



Dr. Billy Kristanto sedang memimpin orkestra dalam memainkan karya Greig, Peer Gynt suit no.1.



Pdt. Dr. Stephen Tong setelah selesai memimpin Beethoven, Symphony no.7.

KONVENSI INJIL NASIONAL JAKARTA 2015

Bagi Pemuda & Mahasiswa

Pertobatan merupakan suatu momentum yang terpenting di dalam kehidupan orang Kristen di dunia ini. Di dalam pertobatan, dosa kita secara efektif ditebus di atas kayu salib dan hidup kita diubah oleh Kristus. Kapan manusia mulai bertobat? Ada yang mengalami pertobatan ketika masih kecil, mungkin karena dilahirkan di dalam keluarga Kristen. Ada juga yang bertobat di masa tua, di atas ranjang rumah sakit ketika sudah mendekati ajalnya. Tetapi kebanyakan orang bertobat di saat masa remaja dan masa pemuda, karena pada masa inilah manusia mulai mencari identitas diri dan memikirkan akan hidup mereka. Karena itulah, masa remaja dan pemuda merupakan masa-masa emas untuk bertemu dengan Kristus.

Celakanya, masa ini juga merupakan masa yang paling terbuka untuk filsafat-filsafat duniawi seperti humanisme, liberalisme, eksistensialisme, rasionalisme, relativisme, dan lain lain, sehingga para pemuda dan remaja hidupnya mudah terombang-ambing oleh dunia pemikiran. Dunia internet dan juga *gadget*, yang seharusnya membuat hidup manusia lebih mudah terutama di dalam aspek komunikasi, *malah* justru menyebabkan individualisme yang tinggi yang membawa manusia hidup di dalam utopianya masing-masing di dalam dunia maya. Hal-hal ini mengakibatkan kesempatan para remaja dan pemuda untuk mendengar injil menjadi sangat kecil.

Pdt. Dr. Stephen Tong telah digerakkan oleh Tuhan untuk mempersiapkan dan membangkitkan generasi muda yang takut akan Tuhan dengan merebut para remaja dan pemuda dari cengkraman Iblis. Di dalam misi untuk menginjili dan membangkitkan suatu generasi yang takut akan Tuhan dan mau hidup berjuang untuk kebenaran Tuhan di Indonesia, Pak Tong memulai sebuah Konvensi Injil Nasional (KIN) untuk para Hamba Tuhan di tahun 2013. KIN 2013 tersebut bertujuan untuk membangkitkan kembali para hamba Tuhan dari seluruh Nusantara dari iman yang tertidur. Pada tahun 2014, diadakan juga KIN untuk Guru Sekolah Minggu. Di dalam momen *kairos* ini, para Guru Sekolah Minggu dikuatkan, diperlengkapi, dan dididik agar mereka dapat mendidik generasi penerus menjadi anak-anak yang takut akan Tuhan. Pada bulan Juni 2015 yang lalu, KIN juga kembali diadakan untuk para Remaja, yang telah menjadi berkat bagi lebih dari 3.200 orang remaja yang diperkenalkan kembali kepada Tuhan dan merombak hati dan pikiran mereka untuk hidup bagi Tuhan.

Kita telah melihat dari ketiga tahun diadakannya KIN ini pimpinan dan pekerjaan Tuhan yang begitu besar. Yang manakah yang paling penting di antara ketiga KIN ini? Apakah Hamba Tuhan, Guru Sekolah Minggu, atau Remaja dan Pemuda? Sebenarnya ketiga jenis peserta tersebut mewakili peran penting dalam kekristenan di Indonesia. Generasi yang akan memengaruhi arah kekristenan di zaman ini yaitu Hamba Tuhan, generasi masa depan yaitu Guru Sekolah Minggu yang mendidik anak-anak sebagai generasi penerus, dan generasi masa kini yaitu Remaja dan Pemuda. Dari ketiga jenis peserta tersebut, yang paling kelihatan pengaruhnya secara langsung adalah Remaja dan Pemuda, karena mereka adalah generasi yang dididik secara langsung untuk meneruskan tongkat estafet kekristenan di masa yang tidak terlalu jauh ke depan ini. Dalam lima hingga sepuluh tahun mendatang, para Remaja dan Pemuda sekarang akan menjadi para pemimpin bangsa yang akan memengaruhi tidak hanya kekristenan, tetapi seluruh bangsa Indonesia.

Kesempatan untuk menginjili dan mendidik Remaja di dalam KIN 2015 telah selesai, tetapi untuk Pemuda, pintu masih terbuka. Pada tanggal 4-9 Agustus 2015 akan diadakan KIN untuk Pemuda. Tuhan telah membuka jalan dan memberikan kesempatan bagi kita, para

pemuda Kristen untuk dibangkitkan imannya dan diperlengkapi menjadi laskar Kristus. Kita dapat melihat sebuah contoh, Gubernur Jakarta saat ini, Bapak Basuki Tjahaja Purnama, beliau bersaksi bahwa hidup beliau sangat dipengaruhi oleh Pak Tong melalui seminar-seminar dan kaset-kaset khotbah Pak Tong yang beliau dengar ketika beliau kuliah di Jakarta. Tidak jarang di dalam hidup beliau, bahkan di dalam kepemimpinan beliau sebagai Gubernur Jakarta saat ini, banyak prinsip kekristenan yang beliau pakai di dalam mengambil keputusan-keputusan penting yang memengaruhi masyarakat luas. Tuhan dapat memakai seorang pemuda biasa menjadi seorang Pdt. Dr. Stephen Tong yang memengaruhi hidup banyak orang di seluruh dunia. Tuhan dapat memakai seorang pemuda biasa untuk menjadi seorang Gubernur Jakarta yang takut akan Tuhan dan memimpin dengan kebijaksanaan dari Tuhan. Tuhan juga dapat memakai kita, seorang pemuda biasa, untuk mengerjakan pekerjaan Tuhan yang luar biasa di dalam bangsa dan zaman ini. Maka janganlah kita lewati kesempatan ini, kesempatan yang Tuhan telah berikan untuk kita semua agar dapat dipakai Tuhan untuk menjadi tonggak masa depan kekristenan dan bangsa Indonesia.

Sampai jumpa di dalam KIN 2015 untuk Pemuda!

Redaksi PILLAR

BAGI PEMUDA & MAHASISWA

KONVENSI INJIL NASIONAL JAKARTA 2015


PEMUDA & HIDUP YANG MENANG

4-9 AGUSTUS

**PDT. DR. STEPHEN TONG
& REKAN-REKAN**

Konvensi Injil Nasional
dihadiri oleh peserta dari seluruh Indonesia
untuk pembentukan karakter, pengisian kebenaran,
penegakan iman dan pengarahannya pelayanan.

Reformed Millennium Center Indonesia
Jl. Industri Blok B14 Kav. 1, Kemayoran

 **WWW.KIN.STEMI.ID**
STEPHEN TONG EVANGELISTIC MINISTRIES INTERNATIONAL

Informasi: **0813-7000-3900**